

BAB III

SAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan menjelaskan tentang hasil-hasil penelitian serta pembahasan kualitas komunikasi antara orangtua berkarir dengan anaknya pada kasus kenakalan remaja yang terlibat penggunaan obat terlarang. Pada bagian ini peneliti akan menyajikan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi selama penelitian dari informan-informan yang telah disebutkan sebelumnya. Peneliti melakukan wawancara pertama kalinya pada tanggal 2-3 Juni 2010 ke Keluarga informan pertama yaitu Burhan, Rumiyaniti dan Rohman. Kemudian melakukan wawancara ke Keluarga informan kedua yaitu Hartanto, Santika dan Sudarwanto pada tanggal 5-6 Juni 2010, sedangkan untuk wawancara dengan Keluarga Informan yaitu Luminto, Fatmawaty dan Winaya dilakukan pada tanggal 8-9 Juni 2010.

Pada sajian data penelitian ini akan dibahas tentang profil dari informan dan keluarganya yang meliputi pekerjaannya, pekerjaan pasangannya, keberadaan anak, serta kasus kenakalan remaja yang dilakukan anak. Kemudian di dalam sajian data juga terdapat hasil wawancara dan pengamatan langsung dari informan-informan tentang dialog, dan kerjasama.

Selanjutnya di dalam pembahasan, peneliti akan menganalisa dialog, dan kerjasama sehingga akan dapat dipahami kualitas komunikasi antara orangtua berkarir dengan anak pada kasus kenakalan remaja. Pembahasan dilakukan dengan mengacu pada penjelasan Supratiknya (1995: 31) tentang kualitas

komunikasi, Liliweri (1991: 17) tentang dialog, dan Hardjana (2003: 105) tentang kerjasama.

A. Sajian Data

Kualitas komunikasi sangat penting dilakukan oleh orangtua kepada anaknya karena adanya kualitas komunikasi yang baik akan membuat orangtua dengan anak saling memahami serta memiliki hubungan yang dekat. Pada keluarga yang orangtuanya berkarir, kualitas komunikasi juga merupakan hal yang tidak dapat diabaikan. Kemajuan teknologi saat ini sangat membantu orangtua untuk terus meningkatkan kualitas komunikasi antara orangtua dengan anaknya. Keterbatasan ruang dan waktu dapat diatasi dengan bantuan teknologi komunikasi.

Berbagai kasus terjadi akibat adanya kualitas komunikasi yang kurang antara orangtua dengan anak. Salah satu kasusnya adalah anak terlibat dalam kasus kenakalan remaja berupa penggunaan obat terlarang. Remaja merupakan masa dimana seorang anak berusaha untuk mencari identitas dirinya. Hal ini menyebabkan pada masa remaja, individu cenderung tidak stabil emosinya dan mudah terpengaruh oleh lingkungannya. Ada usaha dari remaja untuk diterima dalam kelompoknya sehingga remaja akan berusaha untuk ikut-ikutan perilaku temannya.

Kondisi ini tentu saja akan dapat membahayakan anak apabila orangtua tidak melakukan kualitas komunikasi secara baik. Sulit bagi orangtua untuk memahami keadaan, keinginan, kebutuhan serta kesulitan yang dirasakan anak

tanpa adanya kualitas komunikasi yang baik. Berikut merupakan profil dari ketiga informan penelitian:

Tabel 3.1
Profil Informan Penelitian

Nama Orangtua	Usia Orangtua	Pekerjaan	Nama Anak	Usia Anak	Sekolah
Keluarga Burhan a. Suami: Burhan b. Istri: Rumianti	39 tahun 37 tahun	Pegawai bank Guru SMA	Rohman Watinah	14 tahun 9 tahun	SMP kelas VIII SD kelas IV
Keluarga Hartanto a. Suami: Hartanto b. Istri: Santika	47 tahun 40 tahun	Pegawai swasta Wiraswasta	Sudarwanto	15 tahun	SMP kelas IX
Keluarga Luminto a. Suami: Luminto b. Istri: Fatmawaty	46 tahun 44 tahun	Pegawai bank PNS	Winaya Ratih	16 tahun 11 tahun	SMP Kelas IX SD kelas V

Sumber: Hasil wawancara 2-9 Juni 2010

Informan penelitian ini memiliki latar belakang pekerjaan yang berbeda-beda yaitu seorang guru, pegawai swasta di bidang transportasi, dan pegawai bank pemerintah. Persamaan dari ketiga informan tersebut adalah pasangannya juga bekerja, artinya kedua orangtua dalam keluarga tersebut bekerja secara *full time*. Persamaan lainnya adalah sama-sama memiliki anak yang terlibat kasus kenakalan remaja berupa penggunaan obat terlarang.

Anak ketiga informan dalam penelitian ini terlibat kasus penggunaan narkoba. Anak dari informan pertama dan kedua dapat diketahui dengan segera kondisinya karena kedua orangtua memperhatikan perubahan pada anaknya dan merespon secara cepat kondisi anaknya. Untuk anak pada informan ketiga, orangtua jarang melakukan komunikasi sehingga tidak mengetahui perubahan pada anaknya. Dampaknya adalah saat anak telah terlibat terlalu jauh baru orangtua menyadari kondisi anak.

1. Profil Informan

a. Keluarga Burhan

Keluarga Burhan terbentuk sejak 3 Januari 1989. Burhan lahir pada tanggal 2 Januari 1971. Saat ini Burhan berusia 39 tahun. Burhan memiliki istri bernama Rumianti Kumala, yang biasa dipanggil Rumianti. Rumianti lahir di Sleman pada tanggal 5 April 1973. Rumianti menikah saat dirinya berusia 21 tahun. Rumianti saat ini berusia 37 tahun. Rumianti bekerja sebagai guru di salah satu SMA negeri yang ada di Bantul, sedangkan suaminya adalah pegawai bank. Sebagai pegawai bank, Burhan diwajibkan mempunyai latar belakang pendidikan yang tinggi, ia lulusan SI ekonomi. Lama Burhan bekerja dari hari Senin hingga Jumat dan bekerja umumnya lebih dari delapan jam. Jam 07.30 WIB, Burhan dituntut untuk sudah masuk kantor, sedangkan jam 16.30 adalah jadwal pulang Burhan. Namun pada kenyataannya tuntutan pekerjaan Burhan yang tinggi membuatnya sering lembur hingga jam 20.00 WIB.

Rumianti memiliki lama bekerja juga delapan jam, dari jam 07.00 WIB hingga jam 15.00 WIB. Namun rumah keluarga Burhan dekat dengan kantor tempat Rumianti bekerja, berjarak sekitar 1,5 km sehingga pada saat istirahat, Rumianti memiliki kesempatan untuk pulang. Di sore hari dari jam 16.00 hingga 18.00 Rumianti biasa mengajar les privat pada muridnya dengan jadwal 3 kali selama satu minggu. Untuk mendapatkan pekerjaan sebagai guru maka ia menempuh pendidikan hingga D4.

Keluarga Burhan memiliki dua orang anak yang pertama bernama Rohman yang berusia 14 tahun, dan yang kedua bernama Watinah yang berusia 9 tahun. Anak Rumianti yang bernama Rohman sekolah di SMP kelas VIII. Saat ini Rohman tengah direhabilitasi dari kecanduan narkoba. Rohman mulai mengenal narkoba tiga bulan yang lalu melalui temannya. Rohman dibujuk oleh temannya untuk menggunakan narkoba agar terlihat jantan dan gaul. Pada awalnya Rohman menolak, namun akhirnya Rohman menggunakan juga. Pada akhirnya Rohman menjadi kecanduan. Kondisi ini membuat prestasi akademik menjadi menurun. Orangtua Rohman mengetahui bahwa anaknya terkena kecanduan narkoba melalui pengakuan langsung dari Rohman. Saat orangtuanya menanyakan kepada Rohman apa yang menyebabkan Rohman mengalami penurunan prestasi akademik, maka Rohman di awal menjawab dengan jawaban yang berbelit-belit namun pada akhirnya Rohman mengakui bahwa dirinya tidak dapat konsentrasi belajar karena terus ingin menggunakan narkoba. Padahal untuk membeli, dirinya tidak memiliki uang. Pengakuan Rohman tersebut membuat orangtua Rohman segera merehabilitasi anaknya.

b. Keluarga Hartanto

Informan selanjutnya berasal dari keluarga Hartanto. Bapak Hartanto lahir pada tanggal 16 April 1963 dan saat ini berusia 47 tahun. Hartanto memiliki pekerjaan sebagai seorang pegawai swasta di bidang transportasi. Istri dari Hartanto adalah Santika yang lahir tanggal 3 Mei 1970 sehingga saat ini berusia 40 tahun. Pekerjaan Santika adalah wiraswasta di bidang

kecantikan dan rumah makan. Dengan latar belakang pendidikan lulusan D3 jurusan tata boga. Lama Hartanto bekerja adalah delapan jam, namun jabatannya sebagai kepala keuangan membuat Hartanto sering bekerja hingga larut malam. Hartanto mempunyai latar belakang pendidikan S1 ekonomi yang membuat perusahaannya mempercayakan jabatan kepala keuangan padanya.

Santika bekerja di dua tempat sekaligus, di bidang kecantikan Santika bekerja dari jam 09.00 WIB hingga jam 17.00 WIB dan di rumah makan dari jam 04.00 hingga jam 06.00 WIB. Santika meskipun berwiraswasta namun memiliki jadwal rutin, di rumah makannya Santika adalah juru masak utama hingga harus datang pada pagi hari, yang dibantu oleh dua orang pegawainya.

Keluarga Hartanto memiliki seorang anak tunggal yang bernama Sudarwanto. Secara ekonomi, keluarga Hartanto dapat dikatakan memiliki tingkat ekonomi yang tinggi. Penghasilan rata-rata tiap bulan keluarga Hartanto Rp.7.500.000,-. Penghasilan terbesar keluarga tersebut adalah dari rumah makan Padang miliknya yang berada di jalan Bantul. Anak Hartanto terlibat dalam kenakalan remaja berupa pengguna obat terlarang.

Anak dari informan kedua bernama Sudarwanto yang berusia 15 tahun. Anak Hartanto pertama kali terlibat dalam kenakalan remaja berupa pengguna obat terlarang saat coba-coba bersama teman satu "gank"-nya jalan-jalan ke pantai Parangtritis merayakan tahun baru 2010. Saat itu banyak teman-temannya yang menggunakan narkoba. Sudarwanto pada akhirnya ikut-ikutan menggunakan narkoba. Kecurigaan orangtua Sudarwanto berawal dari

seringnya orangtua melihat anaknya yang marah-marah tanpa sebab. Orangtua Sudarwanto selanjutnya mengetahui bahwa anaknya mengkonsumsi narkoba saat anaknya pulang dalam kondisi marah-marah dan selanjutnya teriak-teriak dikamar lalu tidur.

Saat tidur, ibu Sudarwanto ingin membereskan pakaian anaknya. Disaku celana Sudarwanto terdapat narkoba dan selanjutnya orangtua Sudarwanto meminta Sudarwanto untuk menjelaskan keberadaan narkoba tersebut. Pada awalnya Sudarwanto tidak mau mengakui bahwa itu miliknya, namun setelah dibujuk akhirnya Sudarwanto mengaku bahwa dirinya telah menggunakan narkoba. Sudarwanto saat ini menyadari bahwa narkoba dapat merusaknya dan berusaha untuk menjauhinya dengan dibantu kedua orangtua.

c. Keluarga Luminto

Informan yang ketiga berasal dari keluarga Luminto. Luminto lahir tanggal 19 Maret 1964 sehingga usianya saat ini 46 tahun. Luminto bekerja sebagai pegawai bank di salah satu bank milik pemerintah. Luminto sendiri adalah lulusan D3 Komunikasi, ia memiliki istri dengan pendidikan yang lebih tinggi darinya yaitu S1, dan membuat mendapatkan pekerjaannya sebagai pegawai negeri sipil dengan Golongan III C. Istri Luminto bernama Fatmawaty, yang lahir tanggal 29 Januari 1966 sehingga saat ini berusia 44 tahun. Jadwal kerja Luminto dan Fatmawaty adalah delapan jam dari jam 07.30 hingga 16.30, tetapi pada kenyataannya Luminto sering sekali lembur hingga pulang pada larut malam. Rata-rata Luminto dapat lembur empat kali dalam satu minggunya. Istri Luminto saat tidak lembur biasanya jam 16.30

sudah berada di rumah, namun jika ada tugas keluar kota dari kantor bisa memakan waktu sehari-hari.

Luminto telah bekerja dari lulus SMA hingga saat ini. Keluarga Luminto memiliki dua orang anak yaitu Winaya dan Ratih. Usia Winaya saat ini adalah 16 tahun, sedangkan adiknya yang bernama Ratih berusia 11 tahun. Winaya saat ini terlibat kasus narkoba. Pada waktu di sekolah diadakan razia senjata tajam dan narkoba, dalam dompet Winaya didapat narkoba yang pada akhirnya membuat Winaya dibawa kepolisi.

Winaya adalah anak dari informan yang ketiga dalam penelitian ini. Winaya yang berusia 16 tahun tersebut diketahui terlibat kasus narkoba pada saat sekolah dan polisi mengadakan razia senjata tajam dan narkoba. Narkoba ditemukan oleh polisi yang pada akhirnya membuat Winaya ditahan polisi. Winaya menjelaskan bahwa dirinya menggunakan narkoba karena stres merasa tidak diperhatikan di rumah. Orangtuanya dianggap Winaya sulit untuk diajak bicara. Berikut merupakan ungkapan dari Winaya:

Saya merasa stres ga ada yang perhatian sama saya di rumah. Orangtua saya sibuk bekerja. Terus kalau saya baru cerita masalah sedikit saja sudah dimarahi, dibentak-bentak.. Saya jadi malas cerita lagi jadinya. Kalau pakai narkoba saya bisa menenangkan diri, biar kejengkelan saya hilang itu aja tujuan saya koq. Ibu saya itu pegawai negeri, sama saja sama bapak, sibuk terus.... (di rumah Luminto, 9 Juni 2010)

Istri dari Luminto bernama Fatmawaty yang juga bekerja. Fatmawaty sangat sibuk sehingga tidak memiliki waktu banyak untuk berkomunikasi dengan anaknya.

2. Kualitas Komunikasi

a. Keluarga Burhan

1) Dialog

Dialog merupakan hal yang penting dalam suatu hubungan. Tanpa adanya dialog maka akan terwujud komunikasi satu arah. Orangtua selayaknya mampu membentuk dialog dengan anaknya agar anak merasa dihargai dan orangtua juga akan menjadi lebih mudah dalam memahami anak. Kualitas komunikasi yang dilakukan orangtua terhadap anak dapat ditinjau dari dialog dan kerjasama yang dilakukan orangtua.

Cara orangtua memulai percakapan dengan anak berbeda-beda. Burhan memulai percakapan dengan Rohman dengan cara menceritakan sesuatu dulu tentang diri sendiri baru memancing pembicaraan agar Rohman mau bercerita.

Saya biasanya cerita tentang saya dulu, baru tanya ke anak. Itu maksudnya supaya anak saya melihat saya adalah orang yang terbuka, sehingga dia juga mau terbuka dengan saya. Kalau saya langsung tanya takut seperti diinterogasi nanti dia. (di rumah Burhan, 2 Juni 2010)

Contoh dari ‘cerita tentang saya dulu’ menurut Burhan antara lain “Nak, tadi bapak terlambat kerja lho, kamu telat gak tadi ke sekolah?”. Rumianti membenarkan pernyataan Burhan bahwa Burhan biasanya cerita tentang diri sendiri dahulu baru menanyakan kondisi Rohman. Rumianti memiliki cara yang berbeda yaitu memulai percakapan dengan anak dengan cara menyapa anaknya terlebih dahulu. Hal itu dimaksudkan agar anak merasa orangtuanya akrab dengan anak.

Bapaknya Rohman biasanya memulai percakapan dengan cerita tentang diri sendiri dulu, baru memancing anak untuk cerita. Kalau saya langsung menyapa anak saat ketemu... dan anak saya juga orangnya banyak bicara koq. Dulunya memang pendiam, tapi saya biasakan untuk terus menyapanya lebih dulu sehingga sekarang dia menjadi akrab dengan saya dan banyak bicara. (di rumah Burhan, 2 Juni 2010)

Upaya Rumianti menyapa Rohman misalnya dengan menyatakan “baru pulang nak, tadi belajar apa di sekolah” (di rumah Burhan, 2 Juni 2010). Rohman membenarkan bahwa Burhan biasanya cerita tentang diri sendiri dahulu baru bertanya, sedangkan Rumianti lebih sering menyapa terlebih dahulu.

Bapak itu ngomong soal dirinya dulu baru tanya ke saya biasanya. Contohnya gini, bapak bilang ‘wah ni hari aku banyak kerjaan, kamu banyak PR ga Rohman?’ nah gitu cara bapak mulai pembicaraan. Pernah juga bilang gini ‘bapak ni hari sepertinya bakal lembur, kamu ni hari pulang jam berapa nak?’. Ya gitu deh pokoknya, bapak ngomongin diri sendiri dulu baru tanya ke saya. Kalau ibu biasanya nyapa dulu. Contohnya, “baru bangun nak, ayo cepet mandi, sekolah... sekolah...” gitu. (di rumah Burhan, 2 Juni 2010)

Burhan juga menjelaskan bahwa Rumianti termasuk orang yang ramah, dan memang Rumianti cenderung menyapa Rohman lebih dahulu saat bertemu. Rumianti juga dalam kesehariannya menunjukkan wajah yang ramah. Cara yang dilakukan oleh orangtua untuk membujuk anak agar menceritakan masalahnya berbeda-beda. Burhan mengungkapkan bahwa dirinya memang upaya yang dirinya lakukan untuk memahami anak adalah dengan mendengarkan apa yang anaknya ceritakan. Namun Burhan merasakan, Rohman kurang terbuka dengannya.

Upaya saya untuk memahami anak ya saya coba untuk mendengarkan apa yang ingin dia sampaikan. Tetapi Rohman itu kurang dekat dengan saya jadi dia jarang terbuka dengan saya. Rohman lebih terbuka dengan

ibunya dibandingkan dengan saya. Mungkin karena saya jarang ngobrol lama ama dia. (di rumah Burhan, 2 Juni 2010)

Cara Burhan berupaya untuk memahami anak menurut Rumianti dengan usahanya mendengarkan anak.

Biasanya yang bapak lakukan untuk memahami anak dengan mendengarkan apa yang diceritakan Rohman. Kalau saya caranya dengan mengajaknya ngobrol yang ringan-ringan dulu, ga langsung pada pokok permasalahan yang ingin saya tanyakan. Anak pada akhirnya merasa nyaman dengan saya, baru saya tanyakan permasalahan. (di rumah Burhan, 2 Juni 2010)

Maksud dari ngobrol yang ringan-ringan dulu dijelaskan lebih lanjut oleh Rumianti sambil tersenyum:

Maksudnya ya ngobrol yang basa-basi dulu, baru isi permasalahannya dibelakang. Contohnya tanya kabar anak lebih dulu, tanya pulang ke rumah jam berapa, atau tanya di sekolah belajar apa saja. Nah itu kan pertanyaan-pertanyaan yang ringan, pokoknya gak langsung ke permasalahannya. (di rumah Burhan, 2 Juni 2010)

Rumianti menjelaskan bahwa dirinya membujuk anak dengan mengajaknya ngobrol dengan tema yang umum dulu, sedangkan Hartanto membujuknya dengan menciptakan suasana nyaman terlebih dahulu. Upaya yang dilakukan oleh Rumianti untuk memahami anak adalah dengan mendengarkan apa yang anaknya ceritakan.

Untuk memahami anak biasanya saya berusaha untuk mendengarkan apa yang diceritakan anak saya. Kalau saya mendengarkan, memang kadang-kadang jengkel juga ga ngerti-ngerti pemikirannya. Tapi yah... namanya juga masih remaja anak saya, jadi saya maklum saja kalau pemikiran dan cara dia cerita kurang runtut. (di rumah Burhan, 2 Juni 2010)

Rumianti menjelaskan yang dimaksud dengan cerita kurang runtut adalah dalam bercerita Rohman sering tidak urut waktu sehingga kadang membuat Rumianti bingung. Rohman menyatakan memang dirinya kurang pandai bercerita sehingga apa yang diungkapkannya kurang runtut. Berikut pengakuan Rohman:

Kalau bapak itu berusaha sekali mendengarkan saya, saya merasa bapak juga pingin bisa pahami saya. Tapi saya jarang bisa cerita dan terbuka sama bapak. Saya lebih suka ngobrol sama ibu, nyaman gitu rasanya. Ibu itu orangnya ramah, nggak pernah cemberut banyakan senyum. Tapi ibu kadang juga bingung sama cerita saya, saya kan orangnya kalau cerita gak urut gitu. Tiba-tiba cerita tadi maen kemana sama temen-temen, padahal kan harusnya cerita soal sekolah dulu (di rumah Burhan, 2 Juni 2010)

Rohman menegaskan lagi bahwa ia memang merasa lebih nyaman untuk bercerita dengan ibunya dibandingkan dengan bapaknya. Rohman juga menjelaskan bahwa Rumianti seorang ibu yang sabar dalam mendengarkan segala permasalahan yang diceritakan Rohman. Rohman nampak senang sekali saat menjelaskan bahwa ibunya seorang yang sabar. Hal itu nampak dari senyumnya dan wajah Rohman yang terlihat ceria.

Ibu saya sangat sabar mendengarkan saya bicara. Jarang sekali ibu menyela kalau saya sedang bicara. Biasanya saat saya cerita ibu sering bilang 'o... gitu ya... terus gimana lagi ceritanya?'. Nah, pada akhirnya ya saya terus bercerita kepada ibu hingga selesai. Jadinya ceritanya bisa lama. (di rumah Burhan, 3 Juni 2010)

Peneliti juga berusaha mengetahui tanggapan orangtua saat anak menceritakan sesuatu yang tidak disukai orangtua. Burhan dan Rumianti menjelaskan bahwa dirinya saat anak menceritakan sesuatu yang tidak disukai orangtua cenderung akan diam dulu, baru setelahnya akan memberikan

tanggapan. Apabila langsung bicara, biasanya menurut Burhan malah dirinya menjadi emosi. Artinya, diam yang dilakukan oleh Burhan dimaksudkan untuk mengelola emosinya agar tetap tenang. Rumianti juga menjelaskan hal serupa.

Dalam hal ini saya sama dengan bapaknya Rohman, biasanya setelah mendengarkan apa yang Rohman ceritakan sementara kami tidak menyukainya seperti saat Rohman menceritakan teman-temannya yang suka keluyuran malam hari, kami diam dan berusaha mencerna cerita itu serta menahan emosi. (di rumah Burhan, 3 Juni 2010)

Penggunaan bahasa akan membentuk pemahaman individu terhadap informasi yang disampaikan. Penggunaan bahasa merupakan hal penting dalam suatu dialog sehingga perlu ditanyakan kepada informan. Burhan menggunakan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami Rohman.

Saya kalau ngomong sama Rohman pakai bahasa yang sederhana saja. Maksudnya supaya lebih mudah dia pahami, dari pada pakai bahasa yang panjang-panjang malah dia ga ngerti. Kalau ibunya juga saya rasa sama kaya saya. (di rumah Burhan, 2 Juni 2010)

Burhan menurut Rumianti menggunakan bahasa yang sederhana untuk berkomunikasi dengan Rohman. “Bahasanya bapak ke anak sederhana, sama saya juga gitu. Biar lebih mudah dimengerti Rohman tujuannya” (di rumah Burhan, 2 Juni 2010). Rumianti juga menggunakan bahasa yang sederhana untuk berkomunikasi dengan anaknya. Hal itu menurut Rumianti akan membuat anak lebih paham. Rohman juga mengemukakan bahwa bahasa yang sederhana membuatnya mudah memahami apa yang Rumianti sampaikan, lebih lanjut diuraikan maksud dari bahasa yang sederhana.

Bapak dan ibu sama, kalo komunikasi dengan saya pakai yang sederhana. Bahasa sih bahasanya Indonesia, yang sering dipakai ibu ya

bahasa Jawa campur Indonesia. Sehari-hari kami pakai itu. Bahasanya yang dipakai ibu sederhana dan ibu kalau bicara juga ga berbelit-belit, sederhana saja bahasanya. Jadi saya paham maksud dan tujuan ibu kalau sedang bicara dengan ibu. (di rumah Burhan, 3 Juni 2010)

Contoh dari bahasa Jawa campur Indonesia, lebih lanjut diuraikan oleh Rohman.

Begini... misalnya ibu bilang 'ono PR ora? Cepetan dikerjain PRnya yo'. Nah gitukan campuran Jawa ama Indonesia. Contoh lainnya 'nek sekolah ora pareng mbolos lo nak, ga naik kelas malah malu nanti... (di rumah Burhan, 3 Juni 2010)

Peneliti mengamati bahwa Rumianti dalam kesehariannya memang menggunakan bahasa Jawa yang campur dengan bahasa Indonesia. Rumianti juga terlihat sebagai seorang yang ramah dan senang bicara. Itu nampak dari sikap Rumianti yang "hangat" menerima kehadiran peneliti, dan usahanya disela-sela wawancara untuk terus menawarkan makanan serta minuman kepada penulis yang disajikan Rumianti. Burhan juga nampak sebagai orang yang ramah, namun memang tidak seramah dan seaktif Rumianti dalam bercerita.

Saat menjelaskan tentang respon Burhan saat Rohman mengalami suatu masalah utamanya keterlibatan Rohman dalam kasus narkoba, Burhan menyatakan bahwa dirinya berusaha cepat menyelesaikan demi kecintaannya pada Rohman. "Rohman itu darah daging saya jadi saya sangat mencintainya. Apalagi dia anak laki satu-satunya. Masalah apapun yang dia alami saya usahakan secepatnya selesai termasuk narkoba ini" (di rumah Burhan, 2 Juni 2010).

Rumianti saat Rohman mengalami suatu masalah, juga mengutarakan bahwa dirinya berusaha untuk menerimanya dan berusaha menyelesaikan. Rohman merupakan tumpuan harapan bagi Rumianti sehingga dirinya sangat menyayangi Rohman dan berusaha menerima apapun kondisi yang dialami Rohman.

Usaha yang dilakukan Burhan adalah dengan mengajak istrinya diskusi.

Menurut Burhan, Rumianti juga melakukan hal serupa biasanya.

Waktu kami mengetahui kalau Rohman terkena narkoba, saya berusaha untuk diskusi dulu dengan ibunya. Biasanya ibunya juga begitu. Kami punya komitmen dari awal, kalau ada apa-apa memang harus diskusi dulu biar dapat penyelesaian yang baik atau adil. Jadi kalau diskusi kan tanggung jawab untuk menyelesaikannya juga dipikul bareng. Kemudian baru memberitahukan pada Rohman. Saya selalu ingin masalah itu cepat diselesaikan. (di rumah Burhan, 2 Juni 2010)

Burhan lebih lanjut menjelaskan bahwa segala permasalahan yang Rumianti ketahui tentang Rohman juga akan didiskusikan kepadanya. Baru setelah itu keluarganya melakukan tindakan untuk mengatasi masalah dengan segera.

Apapun masalah yang Rumianti tahu tentang Rohman, diceritakan kepada saya. Setelah kami diskusi maka akan didapat solusi yang akan kami kerjakan bersama-sama. Saya sulit untuk tahu langsung masalah Rohman dari Rohman sendiri karena dia lebih dekat dengan ibunya. Maklum, anak laki-laki kali ya. Tapi kalau sudah ada solusi yang kami dapat maka biasanya saya buat rapat kecil. Rohman, ibunya dan saya saling diskusi agar solusi yang dibuat bisa dijalankan bersama-sama. (di rumah Burhan, 3 Juni 2010)

Rumianti menjelaskan bahwa Burhan dan dirinya untuk mengatasi masalah anaknya adalah diskusi dengan diskusi lebih dulu. "Bapak dan saya dalam menyelesaikan masalah Rohman akan diskusi dulu. Itu komitmen kami

sebelum menikah. Semua masalah keluarga harus didiskusikan” (di rumah Burhan, 2 Juni 2010). Setelah ada solusinya, maka Burhan dan Rumianti akan melakukan tindakan untuk mengatasi anaknya.

Rohman mengemukakan bahwa kedua orangtuanya memang selalu berdiskusi untuk mengatasi masalah. “saya tahu orangtua saya pasti shock, setelah itu mereka berdiskusi. Bapak dan ibu dari dulu kalau ada masalah memang selalu diskusi.” (di rumah Burhan, 3 Juni 2010). Nampak bahwa keluarga Burhan berusaha mengatasi masalah dengan diskusi terlebih dahulu sebelum mengambil tindakan.

Cara yang dilakukan oleh orangtua tentu saja berbeda-beda dalam meningkatkan kualitas komunikasi terhadap anaknya. Burhan biasanya berusaha mengajak keluarganya jalan-jalan agar kesempatan berkomunikasi dengan keluarga menjadi lebih besar.

Saya ajak keluarga untuk jalan-jalan. Bisa juga olahraga ke makam Imogiri misalnya. Nah disitu kan bisa kumpul keluarga sambil ngobrol-ngobrol. Tapi kalau pas saya ga capek sekali. Dirumah kan ga ada yang bisa ngendarai mobil, nah pas libur jalan-jalan kalau saya nyopir jauh-jauh kan malas juga. Jadi cari jalan-jalan yang dekat saja yang penting bisa kumpul. Kadang-kadang aja sih, saya sering kecapekan kerja. (di rumah Burhan, 3 Juni 2010)

Rumianti berusaha untuk lebih dekat dengan anaknya juga melalui acara jalan-jalan atau olahraga yang biasa dibuatnya.

Di hari libur saya sering lebih dekat dengan anak. Waktu biasanya saya gunakan untuk interaksi dengan anak seperti jalan-jalan atau olahraga bersama. Dia sih senangnya renang jadi seringnya kami pergi ke kolam renang atau ke laut. (di rumah Burhan, 2 Juni 2010)

Rohman menegaskan bahwa kedua orangtuanya memang sering mengajak keluarga untuk jalan-jalan agar bisa berkumpul. “tapi itu kalau ada waktu senggang, kadang saya kasihan harusnya hari libur kan buat bapak ibu istirahat aja.”

Diketahui bahwa cara keluarga Burhan memulai percakapan dengan anak adalah dengan langsung menyapa anak saat ketemu. Cara yang dilakukan Burhan untuk membujuk anaknya cerita adalah dengan menceritakan tentang diri sendiri lebih dulu. Cara yang dilakukan oleh Rumianti untuk membujuk anak agar menceritakan masalahnya adalah dengan mengajaknya ngobrol yang ringan-ringan terlebih dahulu.

Tanggapan kedua orangtua saat anak menceritakan sesuatu yang tidak disukai adalah diam terlebih dahulu dan selanjutnya menanggapi. Bahasa yang digunakan oleh Rumianti saat memberikan informasi kepada anak dengan bahasa yang sederhana yaitu campuran bahasa Indonesia dan bahasa Jawa seperti yang biasa digunakan keluarga Burhan sehari-hari. Cara subjek untuk meningkatkan kualitas komunikasi terhadap anak adalah dengan jalan-jalan atau rekreasi keluarga dan juga dengan mengadakan acara keluarga di rumah, meski hal tersebut dilakukan hanya ketika orangtua tidak merasa lelah.

2) Kerjasama

Kerjasama diperlukan dalam komunikasi agar kualitas komunikasi antar kedua pihak dapat meningkat. Burhan menjelaskan sebagai berikut:

Saya memang berusaha melakukan kerjasama dengan anak misalnya dengan mendengarkan anak di saat cerita. Saya juga berusaha mencari

alternatif untuk memecahkan masalahnya agar masalah yang dihadapi anak saya tidak berlarut-larut, makanya saya kasih jalan keluar. (di rumah Burhan, 2 Juni 2010)

Lebih lanjut, Burhan menguraikan tentang contoh dari *alternatif* yang dimaksud adalah “misalnya saja saat saya tahu Rohman kena narkoba. Ya saya waktu itu *shock* juga. Tapi akhirnya bisa tenang, dan mengajaknya untuk direhabilitasi agar masalah selesai segera” (di rumah Burhan, 2 Juni 2010).

Burhan juga menjelaskan bahwa dukungan yang diberikan Rumianti kepada anaknya adalah berusaha mendengarkan keluhan anak. Berikut pernyataan

Rumianti:

Bapak selalu berupaya melakukan kerjasama dengan mendengarkan anak di saat cerita untuk memecahkan masalahnya agar masalah yang dihadapi anak saya tidak berlarut-larut. Kalau saya, saya berusaha mendengarkan keluhan anak, membantunya menemukan permasalahan inti, mencari solusi atau pemecahan masalah, dan menerima apapun kondisi anak saya. Hal itu saya harapkan mampu membuat anak merasa nyaman. Tapi kalau bapak kan inginnya masalah cepat selesai dan gak berlarut-larut. (di rumah Burhan, 2 Juni 2010)

Lebih lanjut Rumianti menjelaskan bahwa contoh keluhan anak yang dimaksud yaitu saat Rohman menyatakan dirinya kecanduan narkoba. Solusi yang dilakukan Rumianti adalah segera melakukan diskusi dengan Burhan dan hasilnya adalah diputuskan untuk segera mengajak Rohman direhabilitasi.

Rohman menyatakan bahwa Burhan saat mengetahui dirinya kena narkoba memang tampak *shock*, namun kedua orangtuanya segera mampu mencarikan solusi.

Bapak terkejut saat tahu saya kena narkoba, ibu juga gitu sepertinya. Tapi pada akhirnya mereka kasi saya solusi. Solusinya ya dengan merehabilitasi saya. Kata bapak supaya saya ga terus kecanduan. Bisa repot kalau terus dibiarkan katanya. Jadi ya akhirnya saya nurut saja.

Bapak sih maunya saya langsung dibawa rehabilitasi tapi kalau ibu, ibu dengar dulu keluhan saya. (di rumah Burhan, 3 Juni 2010)

Cara orangtua menanamkan kepercayaan diri pada anak juga dijelaskan oleh Burhan. Burhan bukanlah orang yang mudah percaya kepada individu lain. Saat menjawab tentang kepercayaan Burhan kepada anaknya, wajah Burhan nampak berubah menjadi serius.

Saya gak punya cara untuk membuat anak saya percaya diri. Saya bukanlah orang yang mudah untuk percaya kepada orang lain, termasuk sama anak. Pada kenyataannya, orang itu susah untuk dipercaya, jadi saya juga ga mau percaya ke anak. La sekarang aja contohnya, anak saya terlibat narkoba, gimana dia mau kita kasi kepercayaan coba... (di rumah Burhan, 2 Juni 2010)

Rumianti menyatakan bahwa Burhan memang selalu mengatakan ke Rohman kalau dirinya tidak percaya pada Rohman, ia tidak percaya bahwa Rohman bisa memilih teman yang baik dan mempunyai pikiran yang sudah dewasa untuk membedakan hal yang baik dan buruk, dan terbukti dengan terjadinya penggunaan narkoba oleh Rohman.

Rumianti sebaliknya, berusaha menegaskan bahwa dirinya memberi keyakinan kepada Rohman bahwa dirinya percaya 100% terhadap anak. Hal ini menurut Rumianti diharapkan mampu membuat anak menjadi dekat dengannya. Usaha Rumianti untuk membuat anaknya percaya kepadanya sudah dilakukan sejak lama oleh Rumianti. "Saya bilang, saya kan ibunya yang melahirkan dia. Jadi dia harus percaya sama saya" (di rumah Burhan, 2 Juni 2010).

Rohman juga mengungkapkan bahwa Burhan tidak memberikan kepercayaan kepada dirinya, sedangkan kepercayaan yang diberikan Rumianti

sangat nampak. Hal tersebut menyebabkan Rohman dapat cerita secara terbuka dengan Rumianti bahwa dirinya terkena narkoba.

Bapak tidak memberi kepercayaan sama saya. Contohnya saja, di saat ini saya mau tobat ga pakai narkoba lagi tapi bapak ga percaya. Misalnya dengan bilang "bener apa sekarang ga narkobaan lagi?". Ibu sangat baik sama saya. Ibu percaya apa yang saya lakukan dan ga pernah marah. Saat saya kena narkoba, ibu adalah orang pertama yang saya beritahu. Itu saya lakukan karena saya yakin ibu tidak akan memarahi saya dan masalah saya akan segera selesai dengan bercerita pada ibu. Alhamdulillah sekarang saya sudah tidak kecanduan lagi. (di rumah Burhan, 3 Juni 2010)

Rohman juga merasakan bahwa Burhan kurang percaya kepadanya, apalagi setelah adanya kasus keterlibatan Rohman dalam narkoba, maka kepercayaan Burhan semakin berkurang. Hal itu nampak dari penjelasan lanjut Rohman berikut ini:

Bapak dari dulu kurang kasi kepercayaan ke saya, sehingga saya juga merasa ga nyaman. Apalagi sekarang, saya tambah ga dipercaya karena terlibat narkoba ini. Tapi ibu masih percaya ke saya. Susah juga rasanya jadi orang yang ga dipercaya. Apa-apa malah dicurigai. (di rumah Burhan, 3 Juni 2010)

Sikap orangtua saat mendengarkan anak bicara akan menentukan kepercayaan anak kepada orangtua. Burhan dan Rumianti berusaha mendengarkan dengan baik agar anaknya yakin kalau dirinya sangat sayang pada Rohman. Menurut pengakuan Rohman, Burhan terkadang marah saat mendengarkan cerita Rohman, namun Rumianti tidak pernah marah dan mau mendengarkan segala keluhannya. Rohman juga yakin bahwa Rumianti sangat sayang kepadanya dan itu ditunjukkan dengan usaha Rumianti yang mau menerima Rohman apa adanya.

Saya akui bapak memang berusaha mendengarkan, tapi bapak juga kadang marah waktu dengerin saya cerita. Mungkin karena bapak gak ngerti dengan apa yang saya omongin makanya jadi emosi, kalau ibu sebaliknya, ibu itu sabar banget. Ibu gak pernah marah, malah mau dengerin semua keluhan-keluhan saya. (di rumah Burhan, 3 Juni 2010)

Dukungan yang diberikan oleh Burhan adalah dengan sesegera mungkin mencari solusi dan menerima apapun kondisi dari anaknya. Sedangkan Rumianti terhadap Rohman adalah dengan berusaha mendengarkan keluhan anak, membantunya menemukan permasalahan inti, mencari solusi bersama bapaknya, dan menerima apapun kondisi anaknya. Burhan kurang percaya pada Rohman, sedangkan cara Rumianti untuk menanamkan kepercayaan diri pada Rohman adalah dengan memberi keyakinan kepada anaknya bahwa dirinya percaya terhadap anak. Sikap Rumianti saat mendengarkan anak bicara adalah mendengarkan dengan baik agar anak yakin bahwa orangtua sangat sayang padanya.

b. Keluarga Hartanto

1) Dialog

Cara yang dilakukan Hartanto untuk memulai percakapan dengan anaknya adalah dengan mendekati anaknya terlebih dahulu dengan humor.

Cara saya memulai percakapan ya dengan mendekati anak saya kemudian mengajaknya becanda dulu... Sulit biasanya ngobrol dengan anak saya kalau ga diajak becanda dulu. (di rumah Hartanto, 5 Juni 2010)

Contoh dari percakapan yang dilakukan Hartanto misalnya apabila dirinya ingin membahas tentang hasil ulangan Sudarwanto, Hartanto

mengajaknya bercanda dengan mengatakan “wah ni hasil ulangnya pake acara kebakaran ga ya...” (di rumah Hartanto, 5 Juni 2010). Makna kebakaran disitu adalah nilai yang buruk. Hartanto berusaha membujuk anaknya dengan menciptakan suasana nyaman terlebih dahulu agar anaknya mau menceritakan permasalahan yang dihadapi anak kepada Hartanto.

Saya berusaha membuat suasana menjadi nyaman dan anak mempercayai saya. Sulit kalau anak ga percaya dengan kita. Pasti dia ga mau menceritakan masalahnya pada saya. Ya dengan cara bercanda tadi merupakan usaha mewujudkan kenyamanan yang saya maksud (di rumah Hartanto, 5 Juni 2010)

Kriteria dari kenyamanan yang diutarakan di atas, menurut Hartanto adalah saat dirinya melihat Sudarwanto terlihat tenang ataupun nampak senang dalam berdialog. Sementara cara istrinya untuk mendekati anaknya, berbeda dengan Hartanto.

Kalau saya bukan tipe orang kayak mas Har, saya gak bisa becandaan terus. Kalo saya ngomong ya langsung ke pokok tujuan, apa adanya. Misalnya kalau saya mau tahu hasil ulangan Wanto, ya saya bilang “Wan, gimana ulangan kamu? Nilainya gimana?” kalau saya susah mendekati Wanto, saya minta tolong suami saya juga.

Hartanto juga menjelaskan bahwa dirinya lebih suka meminta istrinya untuk mendengarkan keluhan anak.

Saya langsung menegurnya, misalnya dia cerita tentang teman-temannya yang suka keluar malam, saya tahu sebenarnya dia juga ingin begitu, ikut-ikutan temennya. Makanya saya bilang sama anak saya ‘biar aja lah temenmu itu begitu, jangan begitu ya kamu’, eh..malah dia kelihatan gak suka dengan teguran saya tadi, saya alihkan saja perbincangan itu ke permasalahan yang lain. Kalau Wanto masih terus aja cerita masalah itu, biasanya saya diam karena saya marah, biar ibunya sajalah yang mendengarkan anak cerita, saya sudah terlanjur marah. (di rumah Hartanto, 5 Juni 2010)

Saat anak cerita maka Hartanto biasanya mencoba mendengarkan dengan baik apa yang menjadi masalahnya. Namun jika anak mengakui suatu kesalahan maka menurut Sudarwanto, maka Hartanto cenderung diam dan menghindar. Sedangkan tindakan Santika ketika anaknya sedang mengutarakan masalahnya adalah dengan mendengarkannya saja.

Saya hanya berusaha memahami Wanto dari sisi rasionalnya saja, misalnya dia cerita kalau pingin pacaran kayak teman-temannya. Saya tidak akan berkata "tidak boleh", pikir saya itu hal yang wajar. Toh, Wanto sudah besar. Lalu saya bilang, "ibu tidak ada masalah dengan hal itu, tapi lebih baik kamu bicarakan lagi dengan bapak". Saya tidak pernah berpikiran negatif dengan anak, jadi saya nggak pernah marah dengan anak. Kalau anak mau cerita, ya udah saya tanggapi.

Sudarwanto membenarkan pernyataan Hartanto dan Santika. Sudarwanto juga menegaskan bahwa Hartanto sering memulai pembicaraan dengan bercanda.

Bapak biasanya ngajak saya bercanda dulu baru ke pokok permasalahan. Bapak sabar kalau dengar saya ngobrol biasa ke bapak. Tapi kalau saya ada cerita tentang masalah saya dan saya mengakui suatu kekeliruan, biasanya bapak diam saja terus meminta ibu untuk dengarkan saya. Walaupun bapak diam, saya tahu kalau itu bapak marah. Nah, kalau ibu lain lagi. Ibu itu dengerin aja apa yang saya ceritain, ibu gak pernah protes tentang cerita saya, ibu juga gak pernah negur saya. (di rumah Hartanto, 6 Juni 2010)

Bahasa yang digunakan oleh Hartanto kepada anaknya adalah bahasa yang sederhana. Sudarwanto menjelaskan bahwa bahasa yang digunakan oleh Hartanto dapat dipahami secara jelas karena *simple*. "Saya coba pake bahasa yang *simple* biar dia bisa ngerti apa yang saya maksud" (di rumah Hartanto, 5 Juni 2010). Contoh yang dimaksud dengan bahasa *simple* adalah "biar gak telat ke sekolahnya, bangunnya jangan kesiangannya ya". Sedangkan Santika menggunakan bahasa yang berbanding terbalik dengan Hartanto. "Saya lebih

suka langsung tegas dan lugas, biar langsung tahu apa yang saya maksudkan”, contohnya saja “Wan, jangan kesiangan bangunnya. Biar gak telat sekolah”.

Pernyataan Hartanto dan Santika di atas dibenarkan oleh Sudarwanto.

Kalau bapak sih bahasanya mudah dimengerti sama saya, lembut dan saya mengerti apa yang dimaksudkan. Contohnya aja “makan dulu yuk, ntar sakit perut lho”, kalau sama ibu mbak bisa jadi begini ni, “Wanto, ayo makan sekarang”, kayak orang nyuruh-nyuruh, itu yang bikin beda bapak sama ibu. (di rumah Hartanto, 6 Juni 2010)

Respon jengkel atau marah dialami Hartanto, tidak langsung diledakkan oleh Hartanto. Hartanto mengakui bahwa biasanya saat dirinya jengkel, dirinya tidak menunjukkan secara langsung di depan anak. Hartanto menyadari bahwa kekeliruan apapun yang dilakukan oleh Sudarwanto akan diterimanya, bagaimanapun Sudarwanto adalah anaknya. Saat anaknya menghadapi masalah, maka Sudarwanto menjelaskan bahwa Hartanto akan sesegera mengatasinya. Akan tetapi Wanto sadar, sebenarnya bapaknya kecewa dan jengkel terhadap perbuatan salahnya.

Saya pikir, bapak merasa bertanggung jawab dan merasa gagal mendidik saya, makanya setelah itu bapak langsung mencari jalan keluarnya. Contohnya ya ketika saya terkena narkoba itu, bapak langsung bilang untuk merehabilitasi. (di rumah Hartanto, 6 Juni 2010)

Santika juga berkata hal yang sama, bahwa Hartanto lebih cenderung diam dan tidak langsung menunjukkan ke anaknya. “ kalau saya, pasrah aja. Dalam artian, saya menerima aja keputusan bapak mau di apakan Wanto”, begitu ujarnya. (di rumah Hartanto, 6 Juni 2010)

Upaya yang dilakukan oleh Hartanto untuk dekat dengan anaknya adalah mengajak keluarganya liburan.

Kalau saya ada hari libur, biasanya saya suka tanya sama anak mau pergi kemana. Itu juga kalau saya punya waktu luang ya. Seperti saya bilang tadi, saya suka bawa kerjaan pulang ke rumah. Biasanya saya minta tolong istri untuk tanya lagi ke anak mau pergi kemana. Biasanya yang pergi cuma berdua, saya sama anak saya. Istri saya kan tetap jaga warung sama salonnya. Nah, saat itu biasanya kami berdua banyak ngobrol. (di rumah Hartanto, 5 Juni 2010).

Santika mengiyakan dengan yang dikatakan Hartanto, dirinya memang tidak bisa ikut jalan-jalan dengan suami dan anaknya karena harus mengurus usahanya. Yang dapat ia lakukan hanya menanggapi cerita mereka ketika sudah berada di rumah. Sudarwanto juga mengatakan hal yang serupa jika bapaknya di hari liburnya sesekali bertanya ingin jalan kemana. “tapi yang pergi cuma saya dan bapak, hari libur ibu tetap kerja. Kan Rumah Makan dan salonnya tetap buka”.

Hartanto memulai percakapan dengan anak adalah dengan cara mendekati anak dan kemudian mengajaknya becanda terlebih dahulu, namun Santika lebih suka berbicara secara langsung pada anaknya. Cara yang dilakukan Hartanto dan Santika untuk membujuk anak agar menceritakan masalahnya adalah dengan berusaha membuat suasana menjadi nyaman dan anak mempercayainya. Keduanya saling membantu dalam upaya memahami anaknya.

Tanggapan Hartanto saat anak menceritakan sesuatu yang tidak disukai adalah langsung menegurnya, namun jika saat ditegur anak terlihat kurang suka maka biasanya langsung mengalihkan pembicaraan kepermasalahan yang lain. Sedangkan Santika hanya menanggapi semua cerita dari anaknya, karena

dirinya merasa tidak pernah berpikiran negatif dengan anak dan tidak menyukai cerita anak. Jadi ia cuma mendengarkan saja.

Bahasa yang digunakan oleh Hartanto saat memberikan informasi kepada anak dengan bahasa yang sederhana dan lembut, menurutnya cara ini membuat anak mudah memahami, akan tetapi Santika lebih lugas dan tegas sehingga anak langsung mengerti apa yang ia sampaikan. Cara Hartanto meningkatkan kualitas komunikasi terhadap anak adalah dengan liburan, biasanya liburan ini dilakukan tanpa kehadiran sang istri karena kesibukannya yang lebih.

2) Kerjasama

Hartanto berusaha untuk memenuhi apa yang menjadi kebutuhan anaknya dengan cara memberikan nasehat.

Saya mendukung Wanto dengan memenuhi semua kebutuhan materinya, tapi saya bukanlah orang yang pintar bicara. Jadi waktu saya nasihati Wanto, ya saya seadanya saja. Misalnya pernah dia bilang dia mau menjadi fotografer trus saya bilang, kalau dia mau menjadi fotografer nanti saya belikan kamera yang bagus. Saya memberikan kepercayaan dengan dia tapi tidak penuh. (di rumah Hartanto, 5 Juni 2010)

Santika menanggapi pertanyaan tentang dukungannya terhadap anak dengan tersenyum. “ saya hanya bisa menasihati saja, misalnya dia mempunyai cita-cita yang tinggi. Saya akan terus mengingatkannya.”

Sambil tertawa, Wanto kemudian menjelaskan.

Bapak biasanya lebih besar memberi saya dukungan materi, kadang-kadang juga memberi nasihat. Tapi kalau ibu seperti alarm saja, hampir setiap hari saat melihat saya belajar, ibu selalu mengingatkan. Saya paham kok, itu sebenarnya wujud dukungan ibu terhadap saya. (di rumah Hartanto. 6 Juni 2010)

Jawaban yang diberikan Hartanto saat diminta untuk menjelaskan usaha yang dilakukannya agar anak percaya kepadanya adalah sangat sederhana.

Saya katakan ke dia kalau saya kan kepala rumah tangga jadi apapun yang terjadi dalam rumah tangga termasuk yang terjadi dengan Wanto, saya tetap harus bertanggung jawab. Saya tekankan dengan anak saya, saya percaya dia tidak akan menyalahgunakan kepercayaan yang saya berikan. Waktu dia kena masalah narkoba saya cuma bisa bilang bahwa lain kali jangan begitu, saya jadi malu dengan perbuatannya. (di rumah Hartanto, 5 Juni 2010)

Sedangkan Santika mengatakan bahwa ia selalu memberi kepercayaan penuh terhadap anaknya karena Wanto sudah besar dan bisa bertanggung jawab atas dirinya sendiri.

Bapak selalu bilang kalau beliau percaya dengan saya, bapak adalah kepala keluarga yang punya tanggung jawab besar atas keluarga, jadi saya harus percaya dengan bapak. Ibu juga buat hal yang sama, ibu percaya dengan saya karena saya sudah besar. (di rumah Hartanto, 6 Juni 2010)

Begitulah jawaban Sudarwanto saat dimintai tanggapan tentang pemberian kepercayaan orangtua dan juga kepercayaannya pada orangtua. Saat mendengarkan cerita anaknya, Hartanto dan Santika melakukan hal yang sama yaitu dengan mendengarkan dan menyimakinya meski terkadang susah memahami anak. Sudarwanto juga membenarkan, bapaknya terlihat sering kebingungan dengan ceritanya, dan ibunya lebih banyak memberi komentar padanya.

Dukungan yang diberikan oleh Hartanto adalah dengan berusaha memenuhi apa yang menjadi kebutuhan materi anak, dan memberikan nasehat, sedangkan Santika dengan terus mengingatkan. Cara Hartanto menanamkan kepercayaan diri anak adalah dengan memberi keyakinan kepada anaknya

bahwa dirinya percaya terhadap anak, dan Santika selalu menekankan bahwa Winaya sudah besar, bertanggung jawab atas dirinya sendiri.

c. Keluarga Luminto

1) Dialog

Dialog sangat penting dalam keluarga. Luminto mengungkapkan bahwa dirinya mengalami kesulitan untuk memulai percakapan.

Sulit bagi saya untuk mulai percakapan. Memulai percakapan dengan anak biasanya saya mulai dengan menegurnya. Misalnya dengan menanyakan sudah mengerjakan PR atau belum. (di rumah Luminto, 9 Juni 2010)

Contoh teguran yang dilakukan Luminto adalah disaat Winaya terlambat berangkat sekolah, Luminto mengatakan "lain kali jangan telat bangun, biar sekolah ga buru-buru". Pada kenyataannya tidak semua orangtua memiliki cara untuk membujuk anaknya agar mau bercerita pada orangtua. Luminto menjelaskan bahwa dirinya tidak mau melakukan hal itu.

Saya memang tidak punya cara khusus untuk buat Winaya. Saya malas membujuk anak untuk cerita masalahnya. Kalau anak saya mau cerita ya saya dengarkan tapi kalau dia ga mau cerita ya sudah, masa saya harus bujuk-bujuk anak saya, yah malas lah... (di rumah Luminto, 8 Juni 2010)

Fatmawaty dalam memulai percakapan dan membujuk juga melakukan hal yang sama.

Saya tegur dulu Winaya nya, misal di pagi hari saya juga negur. Memang sih gak sempat cerita, tapi kalau pas saya pulang ke rumah dan saya sudah gak begitu capek., saya ngobrol bentar. Nanya soal sekolahnya hari ini, ntar pasti dia cerita sendiri. Tapi kalau saya merasa jengah ya sudah saya tinggal lagi. (di rumah Luminto, 9 Juni 2010)

Luminto sangat sulit untuk memahami anaknya. Luminto juga menurut Winaya bukanlah orang yang sabar untuk mendengarkan keluhannya. Winaya merasa enggan untuk berkomunikasi dengan bapaknya.

Memahami anak merupakan hal yang sulit, saya sering emosi dibuatnya. Saya malas untuk itu. Saya cenderung merasa jengkel dan menegurnya. Kalau mau cerita ya cerita aja, kalau gak ya sudah..yang jelas anak saya itu kan udah besar, menurut saya dia bisa mengurus diri sendiri jadi kalau punya masalah lebih baik diselesaikan sendiri karena saya juga tidak ada waktu untuk mendengarkan panjang lebar. (di rumah Luminto, 8 Juni 2010)

Sedangkan Ibu Fatmawaty juga bersikap sama dengan Bapak Luminto, dirinya memang tidak sabaran ketika mendengarkan cerita anak. “ yang penting saya dengarkan dulu, jadi dia tahu kalau saya tetap berusaha memahami dia” ujarnya. Hal yang serupa tentang orangtuanya diungkapkan oleh Winaya.

Bapak Ibu orangnya sama gak sabaran dan gak suka cerita lama-lama. Alasannya capek dan saya disuruh cerita kapan-kapan aja. Padahal kapan mereka punya waktu. Meskipun pada awalnya bapak ibu tetap mendengarkan cerita saya, kalau sudah begitu saya jadi males mau curhat sama bapak ibu. (di rumah Luminto, 9 Juni 2010)

Ketika anak bercerita, tentu saja pernah menceritakan hal yang tidak disukai oleh orangtuanya. Atas hal tersebut Luminto berkomentar bahwa jika Winaya melakukan hal itu, “ saya tegur dia, kalau masih ngeyel juga saya biasanya marah. Karena kalau saya marah anak cenderung takut dengan saya “ katanya. Ibu Fatmawaty juga tidak jauh berbeda komentarnya, “ saya bilang saya nggak suka, kalau masih juga cerita saya tinggal dia pergi” begitu ujarnya. (di rumah Luminto, 9 Juni 2010)

Tanggapan Bapak Luminto dan Ibu Fatmawaty tidak dibantah oleh Winaya.

Wah..masalah ini bapak dan ibu sama. Kalau mereka mendengar saya cerita aneh-aneh menurutnya seperti saya ikut nonton balap motor dengan teman-teman, pasti marah-marah. Bapak marahnya bisa besar, kalau ibu marah trus ninggalin saya gitu aja sambil menggerutu. (di rumah Luminto, 9 Juni 2010)

Saat peneliti menanyakan bahasa bagaimana yang digunakan Bapak Luminto saat memberikan informasi jawabannya singkat “rinci dan detail”. Kemudian peneliti bertanya lagi tentang maksudnya dari jawaban tersebut.

Misalnya saya mau ngomongin masalah sekolahnya, biar Winaya benar-benar paham yang saya sampaikan jadi saya bilang ‘ sekolah itu harus dengan benar, kamu harus bisa membanggakan orangtua, jangan suka membolos dan bersikap aneh-aneh, kalau memilih teman yang baik saja’. (di rumah Luminto, 8 Juni 2010)

Kemudian pertanyaan yang sama ditanyakan pada Ibu Fatmawaty. Dirinya menyatakan bahwa ia menggunakan bahasa yang sama dengan bapaknya, hanya saja ibu jika memberi informasi tidak panjang lebar. “contohnya, bawa motor hati-hati. Kalau sama bapak bisa jadi tambah panjang. Bawa motor pelan-pelan, hati-hati di jalan, jangan lupa berdoa. Begitu..” ucapnya. Winaya juga membenarkan apa yang diucapkan ibunya, bahwa bapaknya seperti memerintahnya bukan memberikan informasi karena kalimat dan penggunaan bahasa yang amat panjang. Bahasa yang digunakan Luminto yang terlalu detail malah membuat Winaya menjadi merasa tertekan dan tidak suka.

Saya mangkel sama bapak. Kalau ngomong panjang banget. Malah saya ga ngerti apa maksudnya. Saya juga sering merasa diperintah terus oleh bapak, bukannya diberi saran. (di rumah Luminto, 9 Juni 2010)

Lebih lanjut Winaya menjelaskan bahwa contoh penjelasan yang dimaksudnya panjang sebagai berikut:

Gini mba... misalnya bapak tuh mau njelaskan supaya saya sekolah yang bener, tapi ngomongnya panjang banget, misalnya 'Luminto, kamu jadi anak harus bisa membanggakan orangtua, la orangtua sudah capek kerja, tugasmu kan cuma sekolah, ya sudah sekolah yang bener, jangan mbolosan. Kalau kamu aneh-aneh namanya buat malu orangtua... dan sebagainya deh mba... Pokoknya panjang banget. (di rumah Luminto, 9 Juni 2010)

Respon orangtua saat anak mengutarakan masalahnya berbeda-beda, termasuk juga Luminto. Luminto selanjutnya menjelaskan tentang responnya saat anak mengalami suatu masalah. Respon jengkel atau marah ditunjukkan oleh Luminto.

Kalau saya dengar dia bermasalah, saya jadi sering marah-marah. Kemudian sesegera mungkin saya selesaikan masalah itu. Misalnya waktu kemaren Win kena narkoba. Awalnya saya marah sekali, lalu saya putuskan untuk membawa Winaya ke panti rehabilitasi saat itu juga. (di rumah Luminto, 8 Juni 2010)

Hal serupa dilakukan oleh Fatmawaty ketika mendengar Winaya terkena masalah yaitu penggunaan narkoba. Fatmawaty menjadi marah, shock dan kecewa dimana ia tidak dapat lagi menahan emosinya. Respon yang diutarakan orangtuanya dibenarkan oleh Winaya. Orangtuanya berganti-gantian ketika memarahinya. Lebih lanjut Winaya memberi contoh "berganti-gantian".

Bapak bilang 'kamu itu Win, cuma bisa bikin malu orangtua'. Trus gentian nyambung deh ibu, 'bener tuh kata bapak, bikin malu aja. Kamu itu maunya apa sih?'. Terus aja begitu, ganti-gantian yang marahin saya. Saya juga lebih baik gak bilang apa-apa sama bapak, daripada saya ntar dipukul. (di rumah Luminto, 9 Juni 2010)

Luminto mengalami kesulitan untuk mulai percakapan dengan anak. Luminto malas untuk mendengarkan cerita atau keluhan anak. Luminto cenderung merasa jengkel dan menegurnya. Namun apabila anak tidak menghiraukan maka informan akan marah. Bahasa yang digunakan oleh Luminto adalah bahasa yang rinci dan detail. Hal itu menurut Winaya malah membuatnya bingung dan tidak memahami informasi yang diuraikan oleh Luminto. Kemarahan yang ditunjukkan kedua orangtuanya cenderung membuat anaknya merasa takut untuk menceritakan masalahnya kepada Luminto.

Dalam upaya meningkatkan kualitas hubungan antara orangtua dengan anak, Luminto kadang melakukannya dan tidak bisa sering-sering diadakan karena terdapat konsekuensinya dimana salah satu pasti mengorbankan aktivitasnya.

Agar lebih dekat dengan keluarga, biasanya saya minta istri saya untuk atur jadwal diskusi keluarga. Misalnya dengan makan malam dirumah, tapi karena saya memikirkan konsekuensinya, jadwal kumpul lebih baik jarang-jarang dilakukan. Jika tidak banyak pekerjaan yang akan terbengkalai. (di rumah Luminto, 8 Juni 2010)

Sementara sang ibu hanya mengikuti keputusan bapaknya Winaya saja. Namun biasanya untuk mencapai kesepakatan pelaksanaan makan malam keluarga, biasanya ibu yang berbicara dengan anaknya. Saat itulah dimana Keluarga Luminto mempunyai waktu lebih untuk berbincang-bincang. Winaya juga membenarkan hal tersebut, dirinya terkadang ditanya kapan ada

waktu untuk makan malam bersama oleh ibunya. Meski ia tahu ayahnya yang meminta ibunya untuk bertanya.

2) Kerjasama

Dukungan sangat diperlukan anak. Dukungan setiap orangtua kepada anaknya berbeda-beda.

Kerjasama dengan memberi nasehat, memenuhi kebutuhan sehari-hari juga. Tapi kalau harus menyediakan waktu banyak ya saya ga bisa kan kerja. Buat istirahat aja susah waktunya apalagi buat ngobrol lama. (di rumah Luminto, 8 Juni 2010)

Dukungan orangtua sangat diperlukan oleh anak, Luminto dan Fatmawaty menerapkannya dengan memberikan pemenuhan materi yang dibutuhkan anaknya dan juga nasihat. Winaya juga mengatakan hal yang sama.

Bapak dan ibu selalu memenuhi kebutuhan saya, saya tahu itu bentuk dukungannya. Misalnya memenuhi kebutuhan sekolah seperti buku, tas hingga motor untuk mempermudah saya ke sekolah. Terus sambil diselipin deh nasihat-nasihat. 'sekolah yang rajin ya, kalau butuh apa-apa tinggal bilang bapak atau ibu'. (di Rumah Luminto, 9 Juni 2010)

Peneliti berusaha mencari tahu bagaimana cara Keluarga Luminto dalam menanamkan kepercayaan diri pada anak dan kepercayaan anak pada orangtuanya. Cara orangtua menanamkan kepercayaan diri anak juga dijelaskan oleh Luminto.

Yah saya katakan kalau saya percaya sama dia tapi dia harus jaga kepercayaan yang saya berikan. Namanya juga anak-anak ya ga bisa dipercaya. Usaha saya untuk membuat anak percaya kepada saya dengan mengatakan bahwa saya ayahnya. Mau ga mau ya harus nurut ke saya dan percaya sama saya. Kalau anak saya ceritanya panjang, biasanya saya minta untuk langsung pada permasalahan. Anak saya itu kalau

ngomong suka mutar-muter saya paling ga tahan kalau lama dengarnya.
(di rumah Luminto, 8 Juni 2010)

Contoh 'muter-muter' yang dimaksud menurut Luminto adalah "ya saat ngaku kena narkoba, Winaya bilang pake muter-muter, ga langsung ke inti tapi menjelaskan kalau dirinya merasa kesepian, menjelaskan keinginannya untuk mendapatkan kasih sayang lebih dari orangtua, dan menyalahkan orangtuanya juga" (di rumah Luminto, 8 Juni 2010).

Luminto dan Fatmawaty mempunyai cara yang sama yaitu dengan mengatakan bahwa mereka orangtuanya yang wajib untuk dipatuhi keputusannya demi kebaikan Winaya sendiri

Bapak dan ibu selalu bilang kalau mereka percaya dengan saya dan akan memutuskan hal yang terbaik untuk saya. Ketika saya terkena masalah narkoba saya sadar sudah membuat mereka marah dan kepercayaannya saya hilangkan. (di rumah Luminto, 9 Juni 2010)

Winaya merasakan bahwa Luminto kurang menunjukkan kerjasama yang baik dengannya. Winaya mengemukakan bahwa Luminto sering mengabaikan apa yang diceritakan olehnya, serta memotong pembicaraannya. Selain itu, Luminto juga dianggap oleh Winaya kurang mampu mengendalikan kemarahannya jika Winaya mengakui suatu kesalahan. Winaya menilai bahwa dari pada dipukuli bapaknya karena mengakui kesalahan lebih baik dirinya tidak cerita kepada orangtuanya tentang kondisi yang sebenarnya.

Selain itu, Winaya juga mengungkapkan bahwa secara materi dirinya tidak merasa kekurangan. Namun perhatian orangtua tidak didapatnya.

Intensitas komunikasi dari orangtua juga sangat minim dirasakannya. Bahkan saat mengalami kesulitan, Winaya sering merasakan orangtuanya tidak menanggapinya dengan serius.

Saya merasa sepi dirumah walau rumah saya besar. Saat saya kena narkoba saja perlakuan dari orangtua saya bukannya malah menyelesaikan segera dan membantu saya pulih, malah saya dimarahi habis-habisan. Saya jadi tambah stres dibuatnya. Malah saya juga diancam akan diusir dari rumah kalau tidak segera pulih. (di rumah Luminto, 9 Juni 2010)

Winaya sulit sekali mengakui kepada orangtuanya saat dirinya terkena narkoba. Bahkan orang pertama yang memberitahu kepada keluarga Winaya bahwa dirinya terkena narkoba adalah pihak sekolah dan polisi. Hal itu berbeda dengan kondisi Rohman yang cepat mengakui bahwa dirinya terkena narkoba kepada orangtuanya. Kualitas komunikasi yang rendah dilakukan Luminto menurut Winaya membuatnya merasa punya "jarak yang jauh" dengan kedua orangtuanya.

Saat mendengarkan cerita kedua orangtua terkesan malas untuk mendengarkan, bapak dan ibu sepakat jika anaknya selalu ingin bercerita panjang lebar, dan hanya Bapak Luminto serta Ibu Fatmawaty yang boleh melakukannya. Winaya juga membenarkannya, ia mengatakan bahwa orangtuanya menginginkan Winaya cerita langsung pada permasalahannya yang menyebabkan dirinya juga menjadi malas cerita.

Dukungan yang diberikan oleh kedua orangtua terhadap anak adalah dengan memenuhi kebutuhan sehari-hari namun kurang memiliki waktu untuk komunikasi dengan anak. Cara Luminto dan Fatmawaty menanamkan

kepercayaan diri anak adalah dengan memberi keyakinan kepada anaknya bahwa dirinya percaya terhadap anak.

B. Pembahasan

Komunikasi yang lancar dalam anggota keluarga merupakan dambaan setiap orangtua. Nick (2002: 16) menyatakan bahwa keluarga adalah suatu lembaga yang terdiri dari dua orang atau lebih yang saling komitmen dan yang berbagi kehangatan, sumber daya, keputusan, dan nilai-nilai. Dari data yang di dapat, tiga keluarga memiliki anggota keluarga lebih daripada dua orang, akan tetapi dari ketiganya kurang mempunyai rasa kehangatan yang biasanya ada di keluarga pada umumnya karena kurangnya komunikasi. Diantara ketiga keluarga tersebut juga tidak bekerjasama dalam mengambil keputusan, misalnya keputusan untuk membuat peraturan keluarga. Hal ini juga terjadi pada ketiga keluarga, yaitu Keluarga Pak Burhan, Keluarga Pak Hartanto dan Keluarga Pak Luminto. Ketiga anak, tidak diikutsertakan dalam mengambil dan penerapan keputusan solusi masalah narkoba.

Lebih lanjut Nick (2002: 43) menjelaskan bahwa komunikasi dalam keluarga merupakan hal yang penting. Diperlukan komunikasi yang berkualitas antara orangtua terhadap anaknya agar anak merasa dihargai dan pada akhirnya terhindar dari kenakalan remaja. Akan tetapi kenyataan yang di dapatkan dari Keluarga Burhan, Keluarga Hartanto dan Keluarga Luminto, kedua orangtua tidak memiliki kualitas komunikasi yang baik karena sibuk oleh pekerjaannya dan sang anak tidak merasa dihargai, tidak dianggap

sehingga anak dari keluarga – keluarga tersebut terkena kasus kenakalan dalam hal ini narkoba. Kedua orangtua dari tiga keluarga tersebut berusaha memberikan kenyamanan pada anaknya dengan cara tetap berkomunikasi meski terbatas dan menggunakan media telepon.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Gunarsa (2000: 63) bahwa kualitas komunikasi terutama pada keluarga yaitu orangtua dan anaknya merupakan hal yang penting dikarenakan kualitas komunikasi antara orangtua dan anak dapat mempererat hubungan dalam keluarga, dan anak dapat merasa nyaman sehingga terhindar dari kenakalan remaja.

Masih menurut Nick (2002: 43) menyatakan komunikasi dalam keluarga mampu mewujudkan keluarga menjadi harmonis. Keluarga harmonis merupakan sebuah keluarga yang di dalam kehidupan kesehariannya berjalan selaras dan seimbang satu sama lain. Selaras artinya masing – masing anggota keluarga memiliki keterikatan hubungan. Seimbang berarti masing-masing anggota keluarga bukan hanya sekedar menerima, tetapi juga memberi. Hubungan yang memiliki ikatan batin, dan perilaku saling memberi menerima ini akan membuahkan sebuah situasi keluarga yang memberi rasa bahagia. Bahagia dan kepuasan batin tentunya, karena kebutuhan dasar manusia akan rasa kasih sayang dan hubungan persaudaraan dapat diperoleh.

Akan tetapi kehidupan keseharian yang selaras dan seimbang satu sama lain, tidak dimiliki oleh ketiga keluarga ini. Dalam keselarasannya, masing – masing anggota memang memiliki keterikatan hubungan yaitu sebagai orangtua dan anak. Namun tidak terdapat ikatan batin karena orangtua

disini bahkan sama sekali tidak melihat atau mencoba mencari tahu keseharian anaknya yang sudah terkena narkoba. Orangtua yang mempunyai ikatan batin dengan anaknya adalah orangtua yang peka apabila terdapat kejanggalan dan perubahan pada anaknya. Kemudian keseimbangannya, sesama anggota yang seharusnya saling memberi dan menerima, bisa dikategorikan dalam pemberi dan penerimaan materi, untuk kasih sayang dan perhatian orangtua dan anak dari ketiga keluarga ini tidak saling memberi dan menerima. Kecuali disaat ketiga pasangan ini mengetahui Rohman, Sudarwanto dan Winaya terkena kasus penyalahgunaan narkoba, disinilah mereka mencoba memberi perhatian dan kasih sayang yang lebih dengan mencoba mencari jalan keluar dari permasalahan tersebut. Keseimbangan dalam saling memberi dan menerima mulai diterapkan.

Ciri-ciri keluarga harmonis menurut Gangsar Wahyu dalam artikelnya yang berjudul "Ciri – Ciri Keluarga Harmonis" tidak dimiliki oleh ketiga keluarga tersebut

- a) Ada pertemuan rutin. Sebuah keluarga juga sebuah lembaga, tak ubahnya lembaga lain, haruslah punya waktu rutin untuk bertemu. Memang, setiap hari kita bertemu anggota keluarga lainnya, tapi, kalau bertemu sesaat setelah pulang dari luar rumah (kerja atau sekolah) kemudian tidur dan besok pagi berangkat lagi, begitu seterusnya, tidak ada waktu untuk berbicara dari hati ke hati.

Pertemuan ini juga tidak dimiliki oleh pihak manapun dari ketiga keluarga.

Keluarga Burhan karena ayah adalah pegawai bank dengan jadwal kerja yang tinggi sehingga ayah hanya sempat untuk beristirahat ketika sampai di rumah apalagi jika pekerjaannya menuntut untuk lembur. Lain dengan halnya ibu yang bekerja sebagai guru, seringkali ia mencoba untuk tetap berkomunikasi dengan anaknya meskipun tidak sering. Namun hal ini tidak dapat dikategorikan sebagai pertemuan keluarga, karena pertemuan keluarga adalah bertemunya keseluruhan anggota keluarga dalam satu waktu yang direncanakan dan rutin dilakukan.

Pada Keluarga Hartanto. Pak Hartanto mempunyai pekerjaan dengan tingkat kerja yang tinggi sebagai pegawai swasta, akan tetapi di sela – sela kesibukannya masih berusaha berkomunikasi, demikian juga yang dilakukan Bu Hartanto meski sibuk dengan Rumah Makan Padang dan salon miliknya. Meski mereka tetap berusaha berkomunikasi bukan berarti keluarga ini mempunyai jadwal pertemuan secara rutin.

Keluarga Luminto. Ayah juga seorang pegawai bank, dan ibu adalah seorang pegawai negeri. Dalam hal ini yang lebih berpotensi melakukan komunikasi secara intens adalah sang ibu, dan ayah selain karena sibuk bekerja yang menyebabkan kelelahan ketika sampai di rumah maka tidak dapat melakukan komunikasi. Sehingga keluarga ini juga tidak mempunyai jadwal pertemuan keluarga yang rutin.

- b) Memiliki visi misi bersama. Dengan *planning* ke depan yang jelas, masing-masing anggota keluarga akan teringat dengan apa yang harus

dikerjakan dan apa yang tidak perlu dikerjakan. Tujuan yang jelas pun akan memberi arah pada kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh kepala keluarga yaitu suami dan istri wajib mengingatkan bila ada tindakan-tindakan suami yang sekiranya melenceng dari tujuan yang sudah ditetapkan.

Oleh karena tidak adanya pertemuan rutin yang dilakukan oleh ketiga keluarga di atas, maka visi misi keluarga pun tidak di miliki oleh keluarga manapun. Ketidak adaan visi misi dikarenakan tidak pernah dibicarakan yang seharusnya menjadi poin utama dalam pertemuan rutin, yang menyebabkan anggota – anggota keluarga hanya peduli dengan visi misi dan kegiatan sendiri.

- c) Setia pada pasangan. Kesetiaan adalah kesediaan pasangan untuk tetap menjalani perannya meski keadaan tidak sesuai dengan harapan. Misalnya, suami tiba-tiba bangkrut, kehilangan pekerjaan atau masalah anak yang sangat berat. Setia menjadi syarat mutlak untuk menciptakan keluarga harmonis. Bukan hanya laki-laki yang harus setia, tapi wanita juga dituntut untuk setia. Setia pada peran dan tanggungjawab yang melekat padanya sebagai istri dan ibu dari anaknya.

Kriteria ini juga dimiliki oleh ketiga pasangan dari masing-masing keluarga tersebut. Bapak tetap setia dengan Ibu dengan kesibukannya, begitu juga sebaliknya. Pada keluarga Burhan, kesetiaan ditunjukkan oleh Ibu yang berusaha menutupi kurangnya komunikasi pada anaknya dengan

lebih baik berkomunikasi ketimbang bapaknya. Sementara pada keluarga Hartanto yang terjadi adalah sebaliknya, ibu jarang berkomunikasi sehingga bapak mencoba berkomunikasi lebih dengan anaknya. Sedangkan pada keluarga Luminto, Bapak dan Ibu tetap setia dengan pasangannya meskipun komunikasi dalam keluarga antaranya sangat kurang karena kesibukannya.

- d) Berkorban adalah dengan memberi yang terbaik. Setiap tujuan hidup selalu mempunyai hambatan, kendala dan rintangan. Disinilah sebuah pengorbanan dituntut. Berkorban untuk memberikan lebih banyak waktu, perhatian, pikiran ataupun materi. Seperti dikatakan diatas bahwa setiap anggota keluarga berusaha memberikan yang terbaik. Diantara anggota keluarga, misalnya ibu dari keluarga Burhan selalu berusaha untuk berkorban dengan menjadi jembatan antara ayah dan anak, berkorban memberikan perhatian yang lebih ketimbang ayah. Bapak dari keluarga Hartanto yang juga berperan sebagai jembatan antara Ibu dengan anak. Namun dalam keluarga Luminto tidak ada yang mencoba berkorban lebih meski hanya waktu untuk berkomunikasi dengan anaknya, akan tetapi menurut mereka dengan memenuhi materi dan kebutuhan anaknya berarti memberikan yang terbaik.
- e) Memafkan satu sama lain. Banyak pasangan sulit memafkan pasangannya karena kesalahan, kelemahan atau kekurangan yang dimiliki oleh pasangannya. Memafkan akan memberi peluang untuk memperbaiki keadaan dan meneruskan apa yang sudah menjadi kesepakatan bersama.

Ketika ada musibah dalam sebuah keluarga misalnya anak yang terkena kasus narkoba, maka salah satu usaha yang harus dilakukan setiap anggota keluarga yang lain adalah memaafkan. Hal ini juga telah diterapkan oleh ketiga keluarga tersebut, meski dalam keluarga Hartanto diwarnai pertengkaran disaat pertama kali mengetahui anaknya terkena narkoba, akan tetapi yang dilakukan selanjutnya adalah memaafkan dan mencari jalan keluarga bagi permasalahan tersebut.

Rakhmat (1996: 10) yang mengungkapkan bahwa tujuan mempunyai kualitas komunikasi yang baik adalah untuk mencapai saling pengertian, mengenal permasalahan yang akan dibicarakan yang akhirnya diharapkan terjadi perubahan tingkah laku sehingga komunikasi itu menjadi penting. Tanpa adanya kualitas komunikasi yang baik, tidak mungkin ada kedekatan antara anak dengan orangtua. Artinya, adanya kualitas komunikasi yang cukup mampu meminimalisir kenakalan remaja termasuk dalam penggunaan obat terlarang.

Sesuai dengan tujuan memiliki kualitas komunikasi yang ideal yaitu saling pengertian, partisipasi sosial, perubahan sikap dan tingkah laku, maka berdasarkan data yang didapat. Untuk keluarga Burhan dengan kurangnya intensitas komunikasi antara Bapak Burhan dengan Ibu Rumiati dan juga anaknya, kriteria saling pengertian diantara bapak dan anak tidak di dapat. Ayah yang sibuk setiap harinya tidak memberikan pengertian misalnya memberikan waktu, namun berbeda dengan ibu yang tetap memberikan pengertian pada anaknya bahwa ayah sibuk dan tetap memberikan waktu untuknya, sedangkan anak yaitu Rohman juga tidak memiliki rasa pengertian untuk ayah dan ibunya

yang sibuk sehingga ia mencoba mencari “pelarian” dengan menggunakan narkoba. Sehingga dengan adanya masalah baru yaitu Rohman yang menggunakan narkoba maka ayah dan ibu mencoba mengerti anaknya membutuhkan perhatian, bersama-sama mencari jalan keluar dan anak tidak lagi menggunakan narkoba, disini kedua orangtua dan anak berusaha merubah tingkah lakunya.

Sedangkan pada keluarga Hartanto juga terjadi hal yang sama, antara ibu yang sibuk dan anak tidak memiliki rasa saling pengertian sehingga terjerumus pada kasus penggunaan narkoba, namun seperti halnya keluarga Burhan setelah mengetahui anaknya menggunakan narkoba, keduanya berusaha bersama menanggulangnya agar anaknya berubah demikian juga pak Hartanto dan ibu Santika.

Akan tetapi lain halnya pada keluarga Luminto, meski Pak Luminto dan Ibu Fatmawaty sibuk dan tidak memiliki pengertian bahwa anaknya juga membutuhkan kedua orangnya, tetapi Winaya sebagai anak tertua meski ia juga menggunakan narkoba untuk menghilangkan stress dari kecuekan orangtuanya, ia tetap mencoba mengerti bahwa ayah ibu bekerja untuk membiayai Winaya dan adiknya, selain itu tetap mencoba mengerti bahwa ketika ada percakapan, sang ayah mempunyai peringai tidak sabaran. Maka saat menemukan anaknya menggunakan narkoba ia lah yang bersikap paling keras, namun akhirnya ia sadar bahwa kedua orangtua harus tetap mencari solusi bagi anak agar berubah perilakunya dengan tidak lagi menggunakan narkoba.

Pembahasan diatas diperkuat dengan pendapat yang mengatakan adanya perubahan tingkah laku juga sesuai dengan tujuan dari komunikasi

keluarga itu sendiri, tujuannya antara lain adalah perubahan sosial, partisipasi sosial, perubahan sikap, perubahan opini dan juga perubahan tingkah laku. (Shochib, 1998: 35).

Hafied Cangara (2002 : 62) menjelaskan fungsi komunikasi dalam keluarga ialah meningkatkan hubungan insani (*Human relation*), menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi dalam keluarga, mengurangi ketidak pastian sesuatu, serta berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain. Komunikasi dalam keluarga dapat meningkatkan hubungan kemanusiaan diantara pihak-pihak yang berkomunikasi. Melalui komunikasi dalam keluarga, juga dapat dibina hubungan yang baik, sehingga dapat menghindari dan mengatasi terjadinya konflik-konflik diantara anggota keluarga. Komunikasi dalam keluarga merupakan salah satu bentuk komunikasi antar pribadi yang khas.

Atas penjelasan diatas, maka apabila diterapkan pada ketiga keluarga yaitu Keluarga Burhan, Keluarga Hartanto dan Keluarga Luminto, fungsi komunikasi dalam keluarga pada awalnya tidak berjalan. Yang dilakukan hanya basa – basi dalam berkomunikasi dengan waktu dan pembicaraan singkat, sehingga pada awalnya tidak ada peningkatan hubungan antar individu, tidak ada saling berbagi misalnya membagi pengalaman keseharian anak pada ayah ibunya ataupun sebaliknya berbagi pengetahuan tentang kehidupan yang pernah mereka jalani pada anaknya.

Tanpa komunikasi membuat ada konflik dalam tiap anggota keluarga, dan mengakibatkan anaknya memilih menggunakan narkoba ketika ada konflik baik dengan kedua orangtuanya maupun diri sendiri. Jika komunikasi dalam keluarga diterapkan maka konflik di keluarga misalnya pertengkaran, ketidak acuhan

orangtua pada anaknya bisa diminimalisasi dan dapat meningkatkan hubungan antar anggota keluarga sehingga rasa percaya mampu diberikan ayah ibu, sedangkan anak dapat menggunakannya dengan baik. Pada akhirnya saat menemukan anaknya terjerat kasus narkoba membuat adanya konflik baru dalam keluarga, tetapi juga membuat peningkatan hubungan dimana orangtua dan anak duduk bersama untuk membicarakan dan mencari solusi dari permasalahan tersebut.

Selanjutnya Hafied Cangara (2002 : 32) juga mengemukakan adanya komunikasi kelompok kecil sebagai bentuk nyata dari komunikasi dalam keluarga. Proses komunikasi berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka, di mana anggota-anggota keluarga saling berinteraksi satu sama lainnya, Ciri-cirinya yaitu :

- 1) anggota-anggota keluarga terlibat dalam suatu proses komunikasi yang berlangsung secara tatap muka.
- 2) pembicaraan berlangsung secara terpotong-potong di mana semua anggota bisa berbicara dalam kedudukan yang sama, dengan kata lain tidak ada pembicaraan tunggal yang mendominasi situasi.
- 3) sumber dan penerima sulit diidentifikasi, artinya dalam situasi ini semua anggota keluarga bisa berperan sebagai sumber sekaligus sebagai penerima. Karena itu pengaruhnya bisa bermacam-macam

Seperti halnya ciri – ciri komunikasi dalam kelompok kecil yaitu keluarga, penerapannya pada ketiga keluarga, komunikasi tidak berjalan lancar. Berdasarkan data di lapangan, Keluarga Burhan, Keluarga Hartanto dan Keluarga Luminto jarang mempunyai komunikasi secara tatap muka, pada keluarga

Burhan, sang Ibu menggunakan media komunikasi misalnya handphone ketika tidak dapat berkomunikasi secara langsung, namun orangtua pada tiga keluarga tersebut berusaha tetap melaksanakan komunikasi tatap muka atau secara langsung.

Jarangnya ada pembicaraan dan dialog membuat tidak adanya percakapan, tidak adanya saling mendominasi dalam pembicaraan. Akan tetapi yang dilakukan para Rumiyantri dari Keluarga Burhan dan Bapak Hartanto dari keluarga – keluarga di atas, mencoba menyamakan keadaan keluarga tanpa komunikasi karena ibu tetap berkomunikasi meski tidak secara langsung. Sehingga dalam berkomunikasi dan berbicara tidak lagi diketahui siapa sumber dan penerima pesan dari pembicaraan antar ibu dan anak tersebut.

Komunikasi keluarga efektif tidak bisa lepas dari karakter dan fungsi dari hubungan antara orang tua dengan anaknya. Komunikasi keluarga merupakan unsur yang berperan dalam pembentukan kepribadian anggota keluarga khususnya anak. Kegiatan komunikasi keluarga yang efektif yaitu jelas, singkat, lengkap, mudah dimengerti, tepat dan saling memperhatikan, dapat membentuk gaya hidup dalam keluarga yang sehat. Dampak situasi hubungan yang sehat antara orang tua dengan anak, yaitu komunikasi yang penuh kasih sayang, persahabatan, kerjasama, penghargaan, kejujuran, kepercayaan, dan keterbukaan akan membentuk ketentraman keluarga

Hal tersebut juga tidak terjadi dalam Keluarga Bapak Burhan, Keluarga Bapak Hartanto dan Keluarga Bapak Luminto. Karakter dan fungsi orangtua dalam ketiga keluarga ini tidak berjalan, bapak dan ibu yang seharusnya menjadi pengayom, penasehat utama dan pendukung terbesar bagi anak, hanya mampu

menjalankan fungsinya sebagai sumber pemberi materi terbesar. Kenyataan ini dapat mengakibatkan pembentukan bersifat negatif bagi kepribadian dan masa depan anak, misalnya Rohman, Sudarwanto dan Wijaya yang dapat dijadikan contoh. Karena orangtuanya tidak dapat menjalankan karakter dan fungsinya sebagai orangtua membuat mereka berkepribadian negatif yaitu dengan mengkonsumsi narkoba.

Hubungan yang sehat pun tidak dapat terbentuk dalam ketiga keluarga ini, komunikasi secara efektif juga tidak terjalin, komunikasi yang penuh kasih sayang tidak didapatkan anak karena orangtua sangat sibuk dengan pekerjaan mereka. Orangtua yang seharusnya bisa membuat hubungan mereka menjadi persahabatan juga tidak terjalin, karena nilai yang ditanamkan pada keluarga ini adalah orangtua harus dipatuhi aturannya dan anak sebagai individu harus mematuhi peraturan. Tidak adanya kerjasama orangtua dalam mendengarkan cerita dan keluhan anak, membuat komunikasi tidak efektif. Penghargaan juga tidak pernah diberikan pada anak ketika anak membuat suatu kebanggaan bagi orangtua, padahal orangtua jelas menuntut anak untuk dapat membuat mereka bangga.

Keterbukaan dari orangtua dan anak, juga faktor yang penting dalam membuat hubungan komunikasi dalam ketiga keluarga ini menjadi efektif. Misalnya saja ayah dan ibu bercerita tentang permasalahan keuangan yang sedang dialami keluarga, apabila hal ini dapat dilakukan dan orangtua bisa memberikan pengertian anak, maka anak tidak akan menggunakan uang tanpa kepentingan. Jika anak bercerita dan terbuka bahwa mereka membutuhkan kasih sayang dan perhatian orangtuanya, niscaya orangtua juga akan mendengarkan dan

mengintropeksi kesalahan serta kekurangan mereka. Apabila faktor – faktor diatas diterapkan oleh ketiga keluarga ini, kemungkinan untuk anak terkena narkoba menjadi menipis.

Keterbukaan sebetulnya diperlukan oleh kedua belah pihak yaitu orangtua dan anak tersebut, kuncinya perlu menciptakan suasana damai dalam keluarga. (Shochib, 1998: 30). Dalam hal ini, diantara ketiga keluarga berdasarkan data, tidak ada saling keterbukaan. Terbukti bahwa ketika anak menggunakan narkoba, anak tidak berani bercerita kenapa mereka menggunakannya, selama ini ayah dan ibu tidak memperhatikan mereka yang membuat anak stres kemudian mencari pengalihan yaitu narkoba. Ayah dan ibu juga tidak berusaha membuat anaknya untuk lebih terbuka karena sibuk dengan pekerjaan yang mereka jalani. Begitu juga sebaliknya, orangtua tidak terbuka dengan bercerita pekerjaan mereka sehari – hari, permasalahan yang sedang membelit dan berusaha membuat anaknya mengerti.

Dialog adalah keinginan orangtua untuk memberikan kesempatan kepada anak berbicara atau mengemukakan pendapatnya, sedangkan kerjasama merupakan penerimaan atau tanggapan orangtua terhadap apapun yang telah diceritakan anak. Semakin baiknya kualitas dialog, dan kerjasama yang dilakukan orangtua mampu memberikan kenyamanan kepada anak sehingga saat anak menghadapi masalah, anak akan dengan terbuka menceritakannya kepada orangtua.

Karena kurang berkualitasnya berkomunikasi orang tua terhadap anaknya, menurut pendapat Ny. Singgih D Gunarsa menyatakan bahwa anak

sering kali salah arti dengan maksud baik orang tua. (2000: 13). Orangtua bekerja dengan sekuat tenaga, untuk memenuhi kebutuhan keluarga, permintaan anak, memberi uang saku dan pemenuhan kebutuhan pendidikan anak, seringkali di salah artikan oleh anak. Anak mengira bahwa ibu dan ayah hanya sibuk tanpa memikirkan kebutuhan mereka khususnya kebutuhan kasih sayang, yang diberikan adalah kebutuhan materi. Sehingga anak menyalahgunakan kepercayaan yang diberikan orangtua dengan menggunakan narkoba yang menyebabkan kini mereka tidak lagi percaya kepada anak – anaknya. Hal tersebutlah yang terjadi pada tiap bapak, ibu dan anak pada tiga keluarga ini.

Kondisi tidak berkualitasnya komunikasi dan kurangnya perhatian membuat anak saat memiliki suatu masalah merasa enggan untuk menceritakannya kepada orangtua dan berusaha untuk menyelesaikan masalahnya sendiri atau berusaha “lari” dari masalah dengan terlibat dalam penggunaan narkoba. Pemakai narkoba remaja atau mahasiswa, paling banyak akibat tidak mendapat perhatian orang tua. Intinya faktor utama adalah orang tua atau keluarga. (Tabloid Nova, 10 Desember 2007).

Itulah alasan kenapa Rohman, Sudarwanto dan Winaya menggunakan narkoba yaitu kurangnya perhatian dalam berkomunikasi padahal anak – anak dari Pak Burhan, Pak Hartanto dan Pak Luminto ini masih tergolong remaja yang membutuhkan kasih sayang, dan mereka juga berada dalam usia yang labil sehingga membutuhkan bimbingan lebih dari kedua orangtua mereka. Orangtua wajib memantau dan melihat kondisi anak remajanya. Karenanya,

faktor orangtua lebih mendominasi, apabila anak-anak dibiasakan untuk bercerita, tersangkut masalah penggunaan narkoba adalah peristiwa yang tidak memungkinkan.

Hal itu juga didukung oleh pendapat Dra. Ny. Singgih D. Gunarsa dalam bukunya yang berjudul "Psikologi Dalam Keluarga " yang merupakan sisi sosial dari sebuah keluarga dimana hubungan yang kurang harmonis antara orang tua dengan anak, menyebabkan anak mencari pelarian dan bergaul dengan orang – orang yang tidak baik. Bila dibandingkan dengan anak yang dibesarkan dengan penuh perhatian dari orang tua, anak yang kurang mendapat perhatian mempunyai resiko lebih tinggi untuk mencoba narkoba. (Gunarsa, 2000: 17).

Anak – anak dari keluarga Burhan, Keluarga Hartanto dan Keluarga Luminto adalah salah satunya, karena dibesarkan dalam kekurangan mendapat perhatian dari orangtuanya maka mereka mencoba narkoba. Yang dilakukan Rohman, Sudarwanto dan Winaya sebenarnya adalah salah satu cara untuk menarik perhatian orangtua karena selama ini mereka merasa diacuhkan.

Menurut Dr. Sally Halim, Msc dalam seminar mengenai Pemakai Narkoba, Faktor penyebab remaja menggunakan narkoba ada beberapa, yaitu :

1) Faktor Pribadi

menurut beberapa ahli jiwa, faktor pribadi yang rawan dalam penggunaan penyalah narkoba adalah

- a) pribadi yang mudah frustrasi
- b) sulit bergaul

- c) ingin dianggap hebat,dalam hal ini penggunaan narkoba dianggap dapat menimbulkan rasa superior.
- d) Ingin selalu mencoba – coba
- e) Pribadi mudah jenuh

2) Faktor Lingkungan

a) Lingkungan keluarga

Keadaan keluarga yang dapat mendorong anak berperilaku menyimpang antara lain : kurangnya perhatian orang tua, ketidak lengkapan orang tua dalam keluarga, sikap orang tua yang terlalu keras, sikap orang tua yang masa bodoh dan selalu memanjakan anaknya.

b) Lingkungan Luar

pada garis besarnya faktor sosial yang dapat mempengaruhi dan penyebab penyalagunaan narkoba antara lain : Kurangnya penyuluhan bakat dan tenaga kerja para remaja secara teratur dan terarah terhadap kegiatan yang bermanfaat, adanya kemerosotan moral mental, dan iman dari orang dewasa, lemahnya aparaturnegara dalam hal pengawasan terhadap peredaran barang terlarang.

c) Lingkungan Budaya Luar

Pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi yang pesat di Indonesia terutama teknologi, komunikasi telah membuat pengaruh kebudayaan asing yang negatif masuk

ke Indonesia, beberapa contoh diantaranya, budaya pengguna narkoba dan free sex yang bisa dilakukan oleh sebagian masyarakat di negeri maju ditiru oleh sebagian masyarakat Indonesia.(Majalah Gadis, 26 Mei 2009)

Melihat faktor – faktor diatas, apabila diterapkan pada ketiga keluarga, maka hasilnya adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor Pribadi. Kategori yang pertama adalah pribadi yang mudah frustrasi, dalam hal ini diantara ketiga anak dari ketiga keluarga tersebut, masuk dalam kriteria ini. Karena kurangnya perhatian dan waktu untuk mereka maka anak – anak ini menjadi frustrasi yang akhirnya memilih menggunakan narkoba.

Kemudian pada kriteria kedua yaitu sulit bergaul. Kriteria ini tidak dimiliki baik dimiliki oleh Rohman dan Sudarwanto. Anak-anak ini mengenal narkoba justru dari teman-temannya. Rohman diajak temannya menggunakan narkoba untuk terlihat jantan dan gaul. Sudarwanto menggunakan obat terlarang diajak temannya saat jalan-jalan ke pantai Parangtritis. Sedangkan Winaya tidak diketahui asal usul ia menggunakan narkoba.

Pada kriteria ketiga yaitu ingin dianggap hebat atau superior, salah satu dari ketiga remaja ini termasuk di dalamnya yaitu Rohman. Sementara kedua remaja lainnya menggunakan narkoba murni dengan alasan stres karena tidak diperhatikan kedua orangtuanya. Lanjut ke kriteria keempat yaitu remaja selalu ingin mencoba –

coba. Kriteria ini dimiliki oleh masing – masing anak, karena stress atas sikap orangtua mereka mencoba menggunakan narkoba untuk menghilangkannya. Pada awalnya menggunakan narkoba karena coba – coba kemudian ada ketergantungan atas obat terlarang tersebut.

Kriteria terakhir yaitu remaja mudah jenuh, criteria ini juga dimiliki oleh remaja – remaja ini, mereka jenuh dengan keadaan orangtua yang tidak memperhatikan, dan juga dengan kehidupan keseharian mereka, oleh karena itu mereka mencoba menggunakan narkoba.

- 2) Faktor Lingkungan. Kriteria pertama yang masuk dalam faktor lingkungan ini adalah faktor keluarga. Kedua orangtua dari ketiga keluarga memang memiliki jam kerja dan aktivitas yang tinggi di setiap harinya, Pak Burhan dengan pekerjaan pegawai bank dan jam lemburnya serta Ibu Rumianti dengan pekerjaan sebagai Guru SMA dan Guru les. Kemudian Pak Hartanto dengan pekerjaan sebagai pegawai swasta dan jam lemburnya serta Ibu Santika yang sibuk dengan Rumah Makan Padang dan Salon nya. Lebih lanjut Pak Luminto dengan pekerjaan pegawai bank dan jam lemburnya, Ibu Fatmawaty dengan pekerjaannya sebagai PNS. Atas kesibukan yang mereka jalani, membuat orangtua kurang perhatian dan bersikap masa bodoh dengan apa yang terjadi pada

anaknyanya. Lingkungan keluarga yang seperti inilah bisa membuat remaja dalam keluarga mereka mencoba narkoba.

Kriteria kedua dalam penyebab penyalahgunaan narkoba adalah faktor luar. Hal ini bisa jadi berawal dari teman, seperti terjadi pada Sudarwanto yang mengetahui dan mencoba pertamakali menggunakan narkoba adalah bersama teman – temannya. Meskipun hal ini tidak berlaku pada Rohman dan Winaya, akan tetapi mereka menggunakan narkoba juga dapat disebabkan oleh lemahnya pantauan pemerintah akan beredarnya narkoba di kalangan masyarakat khususnya remaja, sehingga barang haram itu dengan mudahnya jatuh ke tangan anak – anak ketiga keluarga ini.

Kriteria yang ketiga adalah faktor budaya asing. Masuknya budaya yang biasanya dianut oleh Negara maju biasanya dengan mudah diadopsi Negara berkembang. Misalnya budaya penggunaan narkoba yang juga diadopsi oleh Rohman, Sudarwanto dan Winaya, meski mereka belum terlalu jauh dan lama menggunakan karena ketahuan oleh orangtua mereka, tapi kecanduan remaja – remaja ini akan narkoba juga sangat memprihatinkan. Beruntung mereka belum ikut – ikutan budaya free sex.

Pada kenyataannya, kualitas komunikasi antara orangtua berkarir dengan anaknya pada kasus kenakalan remaja yang terlibat penggunaan obat

terlarang yang tidak ideal tersebut membuat orangtua kurang dapat memahami kondisi anak. Sebelum atau setelah anak menggunakan narkoba, biasanya terjadi perubahan sikap, perilaku, maupun kebiasaan pada diri anak. Adanya kualitas komunikasi yang sebentar tentu saja menyulitkan orangtua untuk mengetahui hal tersebut. Hal ini pada akhirnya membuat orangtua baru menyadari anaknya menggunakan narkoba setelah si anak terlibat jauh dengan narkoba.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh pendapat Veronica Colondam dalam artikelnya yang berjudul "*How to Raise Drug Free Children*". Veronica menyatakan dalam risetnya di Lapas Indonesia, 6 dari 10 pecandu narkoba mencoba menggunakannya saat berada di rumah dan kebanyakan berasal dari keluarga kurang harmonis. Biasanya orangtua paling terakhir yang mengetahui bila anak menggunakan narkoba, di saat keadaan anak sudah kritis barulah orangtua menyadari kelalaiannya dalam membimbing anak dengan baik. (diakses pada tanggal 16 Juli 2010)

Pada kasus penggunaan narkoba oleh anak – anak Keluarga Burhan, Keluarga Hartanto, dan Keluarga Luminto. Orangtua yang seharusnya berperan penting dalam kehidupan anaknya dan menjadi orang pertama yang selalu mengetahui keadaan remajanya, disebabkan kelalaian mereka pada akhirnya justru orangtua menjadi orang paling terakhir yang mengetahui anaknya menggunakan narkoba. Misal pada Keluarga Burhan, setelah diketahui prestasi akademik Rohman yang terus menerus turun, kemudian baru mereka tanyakan alasannya dan Rohman mengaku telah lama

menggunakan narkoba hingga tidak dapat berkonsentrasi pada pelajarannya. Selain itu pada Keluarga Hartanto, setelah anaknya pulang malam dalam keadaan marah – marah dan ibu menemukan narkoba di saku anaknya ketika membereskan pakaian, maka ibu baru mengetahui anaknya pengguna narkoba. Pada Keluarga Luminto, setelah ada peristiwa razia senjata tajam dan narkoba di sekolah anaknya, barulah ibu mengetahui anaknya selama ini menggunakan narkoba.

Kelalaian orang tua juga dikarenakan salah satu mitos yang beredar di masyarakat dalam persoalan narkoba yaitu “orang tua sering berpikir mereka pasti tahu apabila anaknya menggunakan narkoba”. Menurut wawancara yang berhasil di lakukan oleh Yayasan Cinta Anak Bangsa (YCAB), justru orang tua adalah orang yang terakhir mengetahui apabila anaknya menggunakan narkoba. Dan ketika orang tua mengetahui maka keadaannya sudah terlambat. Hal tersebut dikarenakan kurangnya pengetahuan orang tua tentang penyalahgunaan narkoba di tiap tingkatannya. (diakses pada tanggal 16 Juli 2010).

Dalam kasus ini, orangtua dari Rohman, Sudarwanto dan Winaya memang kurang mempunyai pengetahuan akan narkoba. Mereka hanya berdasarkan kepercayaan terhadap anaknya dan menganggap pemenuhan materi selama ini tidak akan membuat remajanya beralih dan mencoba menggunakan narkoba. Mereka juga tidak mengetahui bahwa narkoba juga banyak mengenai para remaja terutama dalam masa labilnya yang membutuhkan perhatian.

Dialog sangat dibutuhkan dalam sebuah keluarga. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Supratiknya (1995: 31) bahwa melalui dialog orangtua dan anak dapat merasa saling mengetahui apa yang menjadi keinginan masing-masing, dan juga memiliki kedekatan. Dialog hanya dapat terjadi apabila ada keinginan dari kedua pihak untuk melanjutkan komunikasi. Artinya jika orangtua melakukan komunikasi namun tidak mendapat tanggapan dari anak, tentu saja dialog tidak akan terwujud. Sebaliknya, jika anak melakukan komunikasi namun tidak mendapat tanggapan dari orangtua, tentu saja dialog juga tidak akan terwujud.

Dialog antara orangtua yang berkarir dengan anaknya pada kasus kenakalan remaja yang khususnya terlibat penggunaan obat terlarang adalah sangat minim. Orangtua enggan untuk melakukan dialog secara intensif kepada anak karena sering merasa tidak punya waktu untuk melakukannya. Kondisi fisik yang lelah setelah bekerja juga dijadikan orangtua sebagai alasan untuk tidak melakukan dialog secara intensif dengan anak.

Dalam kenyataannya, remaja membutuhkan sahabat. Alasannya adalah remaja dalam masa yang krisis relasi. Mereka membutuhkan figur untuk dijadikan sahabat yang mengerti dan memahami secara utuh. Apabila orangtua sibuk bekerja dan pulang kelelahan, mereka tidak ada waktu untuk berbicara dan berdialog dengan remajanya. Dan orangtua tidak mempunyai kesempatan untuk berbagi. Akibatnya orangtua kehilangan wibawa di depan anak, padahal perhatian adalah salah satu kebutuhan remaja. (Elias, 1999: 12)

Orangtua yang kehilangan wibawa juga terjadi pada orangtua ketiga keluarga ini. Anak hanya memandang orangtua sebagai sumber penghasil materi, inilah yang dirasakan Rohman, Sudarwanto dan Winaya. Karena dipandang demikian maka anak lebih mempercayai keberadaan teman – temannya, atau orang lain diluar keluarga inti tersebut, peran dan wibawa utama orangtua menghilang. Bapak Burhan dan Ibu Rumianti tidak mempunyai peran penting dan wibawa dihadapan Burhan, demikian juga yang terjadi pada Keluarga Hartanto dengan Sudarwanto serta Bapak Luminto dan Ibu Fatmawaty di mata Luminto.

Anak sendiri pun untuk mau melakukan dialog dengan orangtuanya tentu membutuhkan rasa percaya kepada orangtua sebagai dasar yang membuatnya berani melakukan dialog secara terbuka. Rasa percaya anak kepada orangtua dapat timbul apabila orangtua mampu memberikan rasa nyaman dalam diri anak. Rasa nyaman dapat diperoleh antara lain dengan cara orangtua tidak memarahi anak saat anak menceritakan kesalahan yang telah dirinya lakukan, mau memahami apa yang menjadi pemikiran anak, dan mau mendengarkan apa yang diceritakan anak hingga akhir.

Sangkalan yang dilakukan orangtua saat anak bercerita atau marah terhadap anak saat anak telah menyatakan melakukan kesalahan, tentu saja membuat anak merasa tidak nyaman. Dirinya merasa tidak diterima orangtua secara apa adanya sehingga semakin menciptakan jarak dengan orangtua. Dialog antara orangtua dengan anak tidak akan dapat terwujud apabila anak

terus menciptakan jarak akibat ketidakmampuan orangtua memberikan rasa nyaman kepada anak.

Banyak tidaknya anak berdialog dengan orangtua dipengaruhi misalnya faktor kebutuhan mereka untuk berdialog sebagai imbalan bagi kebutuhan lain yang tidak terpenuhi dalam kehidupan mereka. Misalnya anak yang tidak memperoleh kasih sayang, pada waktu bersama dengan orang tua maka mereka akan lebih banyak berbicara ketimbang anak yang merasa memperoleh kasih sayang yang cukup dari orang tuanya. Dalam keluarga dari sosial ekonomi yang rendah kegiatan keluarganya cenderung kurang teratur dengan baik, ketimbang sebaliknya. Anak dari rumah satu orangtua atau yang ibunya bekerja diluar rumah kurang memiliki kesempatan dan dorongan untuk ikut serta dalam percakapan keluarga. (Shochib, 1998 : 41)

Keluarga Burhan, Keluarga Hartanto dan Keluarga Luminto memang bisa dikatakan jarang memiliki kegiatan bersama seperti rekreasi keluarga di hari libur, jangan kan berekreasi, mereka bahkan tidak mempunyai pertemuan rutin meski sebentar seperti yang dipunyai keluarga lain pada umumnya. Sehingga anak jarang berdialog dan di ikutkan dalam mengambil keputusan yang diperuntukkan kepentingan keluarga. Percakapan yang dilakukan keluarga ini hanyalah sekedarnya, namun terdapat juga percakapan penting yaitu ketika mencoba mengetahui alasan penggunaan narkoba oleh anak – anaknya serta mencari jalan keluar seperti memindahkannya ke panti rehabilitasi narkoba.

Dialog dalam sebuah keluarga juga ditentukan dari kebudayaan yang ada dalam keluarga. Apabila yang terjadi adalah kebudayaan bisu, kebudayaan ini ditandai dengan tidak adanya komunikasi dan dialog antar anggota keluarga. Problem yang muncul dalam kebudayaan bisu tersebut justru terjadi dalam komunitas yang saling mengenal dan diikat oleh tali batin antara orangtua dan anak. Problem tersebut tidak akan bertambah berat jika kebudayaan bisu terjadi diantara orang yang tidak saling mengenal dan dalam situasi yang perjumpaan yang sifatnya sementara saja. (Tabloid Nova, 6 April 2010).

Keluarga yang tanpa dialog dan komunikasi akan menumpukkan rasa frustrasi dan rasa jengkel dalam jiwa anak-anak. Bila orang tua tidak memberikan kesempatan dialog dan komunikasi dalam arti yang sungguh yaitu bukan basa basi atau sekedar bicara pada hal-hal yang perlu atau penting saja; anak-anak tidak mungkin mau mempercayakan masalah-masalahnya dan membuka diri. Mereka lebih baik berdiam diri saja. Situasi kebudayaan bisu ini akan mampu mematikan kehidupan itu sendiri dan pada sisi yang sama dialog mempunyai peranan yang sangat penting.

Kenakalan remaja dapat berakar pada kurangnya dialog dalam masa kanak-kanak dan masa berikutnya, karena orangtua terlalu menyibukkan diri sedangkan kebutuhan yang lebih mendasar yaitu cinta kasih diabaikan. Akibatnya anak menjadi terlantar dalam kesendirian dan kebisuannya. Ternyata perhatian orangtua dengan memberikan kesenangan materiil belum mampu menyentuh kemanusiaan anak.

Rohman, Sudarwanto dan Winaya merasa di acuhkan dan ditelantarkan orangtuany yang selalu saja sibuk dengan pekerjaannya, karena kesibukannya inilah anak menjadi sendiri dan tidak pernah mengungkapkan keinginannya dan mengadakan percakapan dengan orangtuanya. Selaras dengan yang dikatakan remaja – remaja tersebut, mereka hanya menginginkan perhatian orangtuanya. Materi hanya kepentingan kedua, akibat pemberian materi secara berlebihan maka mereka mencoba narkoba. Selain dari materi, kebudayaan bisu dalam ketiga keluarga ini dengan tidak membicarakan permasalahannya terhadap orangtua adalah faktor lain kenapa remaja dari Keluarga Pak Burhan, Keluarga Pak Hartanto dan Keluarga Pak Luminto, menggunakan narkoba

Untuk memudahkan berkomunikasi dengan anak dikutip dari Elizabeth Taylor (dalam Lott, Lynn, 2002: 51), maka perlu diwujudkan tradisi berdialog dalam keluarga yang menggunakan cara antara lain:

1. Tanya jawab

Hal ini merupakan permulaan dari terwujudnya dialog antar anggota keluarga. Pada keluarga Burhan, keluarga Hartanto dan keluarga Luminto permulaan ini selalu dilakukan setiap harinya meski hanya sebentar. Keluarga Burhan dan Keluarga Hartanto melakukan Tanya jawab kali pertama untuk satu hari biasanya pada saat berada di meja makan yaitu pagi hari sebelum berangkat kerja ke kantor atau dalam aktivitas lainnya. Namun seorang ibu dari keluarga Hartanto memulai tanya jawab justru di sore hari karena kesibukannya. Orangtua dari keluarga

Luminto juga memulai tanya jawab bisa di pagi hari atau bahkan malam hari karena tidak adanya kesempatan.

2. *Sharing*

Adanya permasalahan anak yang menggunakan narkoba justru berawal dari ketidak ada kesempatan untuk saling berbagi atau *sharing*. Tiap individu dalam ketiga keluarga ini tidak ada yang melakukan *sharing*, dikarenakan kesibukan masing-masing termasuk orangtua. Ketika ditemukan fakta bahwa Rohman, Sudarwanto dan Winaya menggunakan narkoba, *sharing* tetap tidak dilaksanakan. Akan tetapi salah satu dari ketiga orangtua yaitu ibu Rumiyanthi melakukan hal ini. Ia mendengarkan keluhan anak dan sebab kenapa anak menggunakan narkoba, kemudian baru berusaha menyelesaikannya dengan mencari solusi.

3. Bercerita

Sebenarnya kebiasaan ini sudah dilakukan oleh Rohman, Sudarwanto dan Winaya. Namun sukses atau tidaknya kebiasaan ini dilakukan juga tergantung pada sikap yang ditunjukkan orangtua. Sebagian orangtua dari ketiga keluarga ini tetap mendengarkan cerita-cerita anaknya meski kemudian merasa jengah untuk kembali mendengarkan. Tetapi pada keluarga Luminto, orangtua sejak awal malas untuk

mendengarkan cerita anaknya dikarenakan kesibukan, dan kelelahan se usai bekerja.

4. Keterbukaan

Apabila *sharing* dan bercerita tidak pernah dilakukan, maka keterbukaan tidak akan terwujud di tiap personal pada ketiga keluarga ini. Jika keterbukaan, *sharing* dan bercerita diterapkan pada komunikasi sehari-hari. Hal tersebut mampu meminimalisir adanya kemungkinan anak menggunakan narkoba, atau mungkin orangtua akan peka terhadap perubahan yang terjadi pada anaknya.

5. Jujur

Awalnya sifat jujur ini tidak dilakukan oleh Rohman, Sudarwanto maupun Winaya. Sehingga ketika orangtua telah menemukan bukti bahwa anaknya menggunakan narkoba, sang anak menjawab tiap pertanyaan dari orangtua dengan berkelit dan susah.

6. Humor

Ketika melakukan dialog, sebaiknya diselingi humor agar tidak terasa kaku. Pelaksanaan ini tidak diterapkan pada tiap orang di anggota keluarga dari ketiga keluarga di atas. Akan tetapi Pak Hartanto justru memulai dialog dengan anaknya dengan menggunakan humor.

Kerjasama sangat dibutuhkan untuk menciptakan komunikasi yang berkualitas. Suatu kerjasama dibutuhkan agar komunikasi dapat terus berlangsung. Tanpa kerjasama yang dilakukan orangtua maka anak akan enggan melakukan komunikasi lebih lanjut. Pada akhirnya apabila kondisi tersebut terus berlangsung, maka hal itu membuat kualitas komunikasi antara orangtua dengan anak menjadi minim.

Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Santrock (2002 : 21) dijelaskan adanya kerjasama, yang merupakan aturan yang dibuat sama – sama dari dua belah pihak yaitu orang tua dan anak. Selama adanya kerjasama ini orang tua harus menuntun, memonitori dan mendukung anak dari jauh, menggunakan waktu secara efektif ketika mengadakan kontak langsung dan memperkuat anak untuk memantau perilakunya sendiri, mengadopsi standar perilaku-perilaku yang sesuai, menghindari resiko – resiko yang membahayakan, dan merasakan kapan dukungan dan kontak orang tua sesuai. Kerjasama ini membuat komunikasi antara kedua belah pihak menjadi semakin intens.

Namun dengan tidak adanya percakapan dan dialog dalam keluarga Bapak Burhan, keluarga Bapak Hartanto serta keluarga Bapak Luminto maka kerjasama antara anak dengan orangtua pun tidak terjalin. Karena kesibukannya, orangtua tidak mampu menuntun dan mendukung anaknya, sehingga anak tidak dapat terhindar dari resiko yang membahayakan seperti penggunaan narkoba. Tanpa komunikasi yang intens dari orangtua maka anak yaitu Rohman, Sudarwanto dan Winaya dengan mudah mengadopsi perilaku menyimpang yaitu menggunakan narkoba.

Terdapat beberapa hal yang sebaiknya dilakukan agar orangtua dapat bekerjasama secara efektif (Hardjana, 2003: 100).

- 1) Mempunyai motivasi untuk mau mendengarkan dan mau berusaha mendengarkan dengan baik.

Motivasi untuk bekerjasama dengan mendengarkan anak dilakukan oleh para orangtua dalam keluarga Burhan dan keluarga Hartanto, meski dalam pelaksanaannya hanya mempunyai motivasi. Akan tetapi yang dilakukan Ibu Burhan justru mempunyai motivasi dan pelaksanaannya yang berjalan secara lancar dengan sabar mendengarkan cerita-cerita anak. Namun pada keluarga lain yaitu keluarga Luminto, jangankan dalam pelaksanaan bekerjasama dengan mendengarkan anak, mempunyai motivasi untuk mendengarkan saja tidak.

- 2) Mengadakan kontak mata.

Dilakukannya kontak mata atau bisa dikatakan komunikasi secara langsung tetap dilakukan oleh para orangtua dalam ketiga keluarga di atas meski dengan sedikitnya waktu untuk bertemu. Salah satu orangtua yaitu Ibu Burhan meski dalam kesibukannya tetap melaksanakan komunikasi secara tidak langsung melalui media telepon.

- 3) Menunjukkan minat.

Minat bekerjasama dengan mendengarkan atau bahkan minat untuk berdialog lebih lanjut juga berusaha dilakukan oleh setiap orang

dalam keluarga Burhan, keluarga Hartanto dan keluarga Luminto. Hal tersebut diwujudkan dengan upaya peningkatan kualitas kerjasama dan dialog, yaitu mengadakan acara keluarga atau makan malam bersama. Meski kesempatan untuk melaksanakannya dapat dikatakan jarang, namun orangtua tetap mempunyai upaya.

4) Menghindari tindakan yang mengganggu.

Meski hal ini juga tidak tergambar dengan jelas dalam data, namun saat peneliti mewawancarai informan, tidak ada tindakan yang mengganggu proses jalannya wawancara. Jadi bila diterapkan dalam keseharian orangtua bekerjasama dengan anaknya, hal ini tidak dilakukan.

5) Tidak memotong pembicaraan.

Bapak dan Ibu Burhan, Bapak dan Ibu Hartanto serta Bapak dan Ibu Luminto, tidak pernah memotong pembicaraan anaknya. akan tetapi Bapak Hartanto jika sudah merasa jengah dengan cerita-cerita anaknya, ia kemudian meninggalkan anaknya pergi begitu saja, dan memberikan tugas mendengarkan pada sang ibu.

6) Bersikap wajar.

Tidak berlebih-lebihan dalam menanggapi cerita anak juga dilakukan oleh para orangtua dari ketiga keluarga di atas, akan tetapi setiap orang mempunyai cara tersendiri untuk menanggapi cerita anak.

Dialog dan kerjasama yang berkualitas, yang dilakukan oleh orangtua dapat menyebabkan anaknya mampu secara terbuka mengemukakan apa yang menjadi permasalahannya. Namun jika komunikasinya tidak berkualitas, maka dapat membuat anak enggan terbuka dengan orangtua dan pada akhirnya orangtua baru mengetahui keadaan anaknya yang sudah terlanjur terlibat jauh dalam kenakalan remaja dengan penggunaan narkoba. Kondisi ini sesuai dengan pendapat Irmin (2005: 89) yang mengemukakan bahwa kualitas orangtua dalam berkomunikasi terhadap anaknya dapat membuat anak merasa dekat dan akhirnya meminimalisir permasalahan kenakalan yang dilakukan anak.

Menurut Sadarjoen (2007: 64) menyatakan bahwa pola asuh orangtua tidak dapat dilihat dari latar belakang pendidikan saja, tetapi juga latar belakang pola asuh orangtuanya dahulu terhadap dirinya. Hal tersebut justru berpengaruh besar pada cara asuh orangtua. Latar belakang pendidikan ternyata tidak mampu menjamin adanya kualitas komunikasi antara orangtua dengan anak, karena orangtua yang menjadi informan dalam penelitian ini mempunyai latar belakang pendidikan minimal D3 hingga S1 yang membuat mereka mempunyai pekerjaan yang tinggi.

Kondisi dialog dan kerjasama yang dimiliki oleh ketiga keluarga adalah minim dan mengakibatkan anak tidak terbuka pada orangtua. Terbuka atas keinginan mereka, kebutuhan mereka selain materi, dll. Ketidakterbukaan tersebut yang membuat anak merasa tidak dekat dan tidak bebas menyampaikan pendapatnya menyebabkan anak melakukan kenakalan yaitu

menggunakan narkoba. Hal ini adalah gambaran kondisi Keluarga Burhan, Keluarga Hartanto dan Keluarga luminto. Lambatnya orangtua mengetahui anaknya terlibat masalah narkoba karena anak yaitu Rohman, Sudarwanto dan Winaya enggan berbagi.

Menurut Irmin (2005: 88), kualitasnya komunikasi orangtua nampak dari upaya yang dilakukan orangtua untuk selalu melakukan kontak dengan anak, baik dengan melalui komunikasi langsung maupun tidak langsung atau menggunakan media tertentu. Keluarga Burhan terutama Ibu Rumianti berusaha untuk melakukan kontak dengan anaknya melalui telepon apabila tidak dapat pulang kerumah. Namun, usaha tersebut tidak diperlihatkan oleh keluarga yang lain.

Hal itu menunjukkan bahwa dialog dan kerjasama yang dilakukan orangtua terhadap anaknya, berkualitas. Ada upaya orangtua untuk terus melakukan komunikasi meskipun dalam kondisi sibuk atau disaat orangtua tidak dapat melakukan komunikasi secara langsung. Artinya, kesibukan yang dimiliki orangtua selayaknya tidak menghalangi orangtua untuk terus melakukan komunikasi dengan anak, apalagi kemajuan teknologi komunikasi yang ada saat ini mampu menjadi "jembatan" komunikasi antara orangtua dengan anak.

Memang tidak mudah bagi seorang anak untuk mengemukakan permasalahannya. Hal itu menyebabkan orangtua selayaknya berusaha untuk membentuk kualitas komunikasi yang baik. Lebih lanjut Supratiknya (1995: 31) menjelaskan bahwa dalam keluarga kualitas komunikasi terbentuk dengan

adanya dialog dan kerjasama. Orangtua selayaknya memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapatnya serta mendengarkan apa yang menjadi kesulitan anak. Butuh kesabaran untuk melakukan hal itu. Dialog dan kerjasama akan terwujud apabila anak diberi kesempatan itu. Anak menjadi tidak takut untuk mengemukakan kondisi dirinya yang sebenarnya.

Berbagi tentang kondisi dan permasalahan yang ada dalam diri anak, bagi mereka memang tidaklah mudah. Disini memang dituntut orangtua yaitu Bapak Burhan dan Ibu Rumianti, Bapak Hartanto dan Ibu Santika, Bapak Luminto dan Ibu Fatmawaty, berperan lebih aktif untuk mengetahui kondisi anak. Tidak adanya kesempatan anak untuk mengeluarkan pendapat, dan kurang sabarnya orangtua untuk mendengarkan anaknya seperti yang dilakukan Bapak Luminto membuat anak takut untuk mengemukakan kondisi mereka sebenarnya.

Kenyataan tersebut juga diperkuat dengan pernyataan bahwa dalam keluarga yang diinginkan anak pada orang tuanya adalah tidak lain dari kehadiran dan kesediaan mereka untuk mendengarkan. Kemampuan mengalahkan kepentingan pribadi untuk mau dengan sabar memasang telinga lebar-lebar mendengarkan sang anak, berbicara menunjukkan orang tua berbagi, mendengarkan menunjukkan orang tua yang peduli. (diakses pada tanggal 16 Juli 2010)

Keluarga Burhan dan Keluarga Hartanto memiliki kualitas komunikasi yang cukup dengan anak, yang terwujud dalam dialog serta kerjasama dari orangtua terhadap anak. Orangtua mau memberikan kesempatan kepada anak

untuk mengungkapkan permasalahan, terutama saat mengetahui anak menggunakan narkoba dan tidak memarahi anak saat anak terlanjur melakukan kesalahan. Perlakuan orangtua tersebut memberikan kenyamanan kepada anak sehingga anak juga mau berdialog dan bekerjasama dengan orangtua. Namun dialog dan kerjasama di kedua keluarga tersebut, tidak terjadi pada keluarga Luminto. Dialog dan kerjasama menurut Supratikya (1995: 90) memang penting dilakukan sebagai usaha untuk saling memahami.

Tabel 3. 2

Hasil Perbandingan Sajian Data

Unsur Kualitas Komunikasi	Dialog dalam Keluarga	Kerjasama dalam Keluarga
<p>Keluarga Informan : Keluarga Burhan</p>	<p>Bapak memulai percakapan dengan menceritakan diri sendiri, sedangkan Ibu memulai mengobrol yang ringan-ringan. Bapak dan Ibu menggunakan bahasa yang sederhana, yang biasa digunakan sehari-hari yaitu Bahasa Indonesia, Jawa. Apabila anak menceritakan sesuatu yang tidak disukai orangtua, bapak dan ibu biasanya langsung diam yang berarti menahan rasa marah. Bapak dan ibu mencoba meningkatkan dialog dan kerjasamanya dengan mengadakan acara keluarga meski jarang dilakukan.</p>	<p>Bapak sama sekali tidak memberikan kepercayaan pada anak dalam pemilihan hal yang baik atau yang buruk, Ibu memberikan kepercayaan penuh dan mempercayai anak sudah besar dan harus bertanggung jawab atas perbuatannya. Bapak ibu sering mendengarkan cerita anak, tapi bapak mudah emosi karena jengah mendengarkan cerita. Akan tetapi ibu sabar mendengarkan cerita anak. Bapak memberikan dukungan dalam permasalahan narkoba dengan memberikan solusi dan menerima kondisi anak, sedang ibu mendengarkan lebih dahulu yang menjadi keluhannya, kemudian memberikan solusi dan menerima keadaan anaknya</p>

Unsur Kualitas Komunikasi	Dialog dalam Keluarga	Kerjasama dalam Keluarga
<p>Keluarga Informan :</p> <p>Keluarga Hartanto</p>	<p>Bapak memulai percakapan dengan anak menggunakan candaan dan menggunakan berbahasa simpel yang mudah dimengerti oleh anak, Ibu terbiasa berbicara langsung dan menggunakan bahasa yang tegas lugas.</p> <p>Apabila anak menceritakan sesuatu yang tidak disukai orangtua maka bapak menegurnya, akan tetapi ibu tidak merespon selain mendengarkan saja ceritanya hingga selesai.</p> <p>Bapak meningkatkan kualitas dialog dan kerjasama dengan berjalan-jalan. Kegiatan ini dilakukan tanpa ibu, karena ibu lebih sibuk mengurus usahanya.</p>	<p>Bapak dan Ibu sama-sama memberikan kepercayaan yang penuh terhadap anaknya untuk memilih dan memilah hal yang baik dan buruk, karena keduanya beranggapan anak harus bertanggung jawab atas apa yang ia lakukan.</p> <p>Bapak dan ibu bekerjasama dengan mendengarkan dan menyimak cerita anak secara bergantian dalam artian ketika bapak sudah lelah mendengarkan anak maka mendengarkan menjadi tugas ibu, kemudian ibu kembali menginformasikan cerita tersebut pada bapak.</p> <p>Dukungan bapak pada anak dengan memenuhi kebutuhan yaitu kebutuhan materi, dan Ibu mendukung dengan selalu mengingatkan apa yang diinginkan dan dicita-citakan oleh anak.</p>

Unsur Kualitas Komunikasi	Dialog dalam Keluarga	Kerjasama dalam Keluarga
<p>Keluarga Informan : Keluarga Luminto</p>	<p>Percakapan dalam keluarga dilakukan oleh bapak dan ibu dimulai dengan menyapa anaknya ketika berpapasan. Bahasa yang digunakan bapak terlalu rinci dan detail hingga anak merasa seperti diperintah. Akan tetapi ibu meski menggunakan bahasa yang rinci dan detail juga, anak tidak merasa diperintah karena ibu langsung pada inti permasalahan. Bapak dan Ibu cenderung marah pada anak saat mendengarkan anak cerita yang sesuatu tidak disukai oleh orangtua.. Kualitas komunikasi melalui dialog dan kerjasama ditingkatkan dengan mengadakan makan malam bersama, namun hal ini lebih sering tidak dilakukan karena akan adanya pengorbanan aktivitas diantara salah satu pihak</p>	<p>Bapak dan Ibu terlihat malas dan tidak antusias mendengarkan cerita anak. Keduanya memberikan kepercayaan yang sangat besar pada anaknya untuk membedakan hal yang baik dan buruk, meski hal tersebut terbantahkan dengan penggunaan narkoba oleh anaknya. Akan tetapi apabila anak bercerita dan meminta pendapat yang dilakukan orangtua adalah anak harus patuh pada keputusan orangtua. Dukungan bapak dan ibu dengan memberikan apa yang menjadi kebutuhannya, baik kebutuhan sekolah hingga kebutuhan sehari-hari.</p>